

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN
RELEVANSINYA DENGAN UNDANG-UNDANG PESANTREN
TAHUN 2019
(Studi di Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang)**



الجامعة الإسلامية الإندونيسية

Oleh :

**Haerul Umam
NIM.: 18913018**

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M. A.

T E S I S

Diajukan Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Haerul Umam

N I M : 18913018

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
DAN RELEVANSINYA DENGAN UNDANG-
UNDANG PESANTREN TAHUN 2019 (Studi di
Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang)**

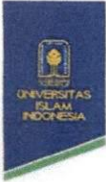
Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis adalah hasil plagiarasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Juli 2020.

Yang menyatakan,



Haerul Umam



**TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Nama : Haerul Umam
Tempat/tgl lahir : Tangerang, 26 maret 1995
N. I. M. : 18913018
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN
RELEVANSINYA DENGAN UNDANG-UNDANG
PESANTREN TAHUN 2019 (Studi di Pondok
Pesantren Api Tegalrejo Magelang)**

Ketua : Dr. Dra. Junanah, MIS.
Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag..
Pembimbing : Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd
Penguji : Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA.

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 29 Juli 2020

Pukul : 10.00 – 11.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Haerul Umam, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msig@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2225/PS-MIAI/Peng./VII/2020

**TESIS berjudul : SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
DAN RELEVANSINYA DENGAN UNDANG-UNDANG
PESANTREN TAHUN 2019 (Studi di Pondok Pesantren Api
Tegalrejo Magelang)**

Ditulis oleh : Haerul Umam

N. I. M. : 18913018

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan..

Yogyakarta, 03

Agustus 2020

Ketua,



Dr. H. Munah, MSc



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

No. : 1993/PS-MIAI/ND/VII/2020

TESIS berjudul : **SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
DAN RELEVANSINYA DENGAN UNDANG-UNDANG
PESANTREN TAHUN 2019 (Studi di Pondok Pesantren Api
Tegalrejo Magelang)**

Ditulis oleh : Haerul Umam

NIM : 18913018

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas
Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Juli
2020

Ketua,



Dr. Junanah, MIS

PERSETUJUAN

Judul **SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN RELEVANSINYA**
DENGAN UNDANG-UNDANG PESANTREN TAHUN 2109
(Studi di Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang)

Nama Haerul Umam

NIM 180130108

Konsentrasi Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Pokok Program Studi Magister Pendidikan
Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 14 Juli 2020
Pembimbing

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar M. A.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan izin Allah SWT, sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan kemudahan dan kekuatan untuk penulis dalam penyusunan tesis ini. Karya/tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Keluarga Besar Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Seluruh Jajaran Pengasuh, Pembina dan Pengurus Keluarga Besar Pondok Pesantren Annur Ngrukem, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.
3. Ayahku dan ibuku (Hanapi dan Urmiyati) yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan secara material dan spiritual dengan penuh kasih sayang yang tidak terhingga demi keberhasilanku.
4. Adik-adikku (Halimah dan Lidia) Sekaligus seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mereka yang juga telah memberikan semangat dan motivasi bagi penulis.
5. Teman-teman seangkatan Magister Pendidikan Islam tahun ajaran 2018 (Abdullah Yaqin, Ahmad Baqir S. J, Burhan Darul Wafa, Cahyo Pamungkas, Dwi Purnomo, Eki Arti Santia, Indah Fitri, Hairul Amri, Imam Hidayat, Ismah Fatatul Maimanah, M. Hayyun, M. Asdi Nurkholis, Nurul Anisa, Siti Unayah, Malikha Khoiruli Amanati dan Arfi Nurul Hidayah).
6. Teman-teman dan sahabat-sahabatku (andi, tain, yafi, condro, nur, nazel, ephem, mulayah, fadhil, kang iman, farhan, reza, aribah, tika, afif) serta keluarga afkar (tamyiz, niam, yunus, viktor, zulfan, ulil, mahfud, rahmat, rifai, mulyadi, eko, sulton, ridwan, jeni, puput, sanah, us, uun, kuni) . Mereka yang selalu bersamaku dalam suka maupun duka dan yang telah menghibur dan menyemangatiku tiada hentinya.

MOTTO

“Perahu Nabi Nuh saat ini adalah pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah yang ada di pelosok negeri. Perahu inilah yang akan menyelamatkan generasi muda kita dari banjir kemaksiatan yang merajalela.” (KH. Yusuf Chudlori)

“Laku prihatin, mujahadah, riyadhoh dan kesederhanaan hidup merupakan akar pesantren yang akan terus tumbuh dan mewarnai masyarakat Indonesia.” (KH. Yusuf Chudlori)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penelitian Tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal, 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak ditambahkan	Tidak ditambahkan
ب	Bā'		-
ت	Tā'		-
ث	Sā'		s (dengan titik di atas)
ج	Jīm		-
ح	Hā'		h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-

ز	Zā'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	ʿAīn		Koma terbalik di atas
غ	Gāīn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-

م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-
ه	Hā'	<i>H</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>Y</i>	-

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ممتدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ممتدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan huruf *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dihendaki lafal aslinya).

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----◌-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
-----◌-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
-----◌-----	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + Alif</i> جاهلية	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Fathah + Ya' mati</i> تنسى	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + Ya' mati</i> كريم	Ditulis Ditulis	<i>ī</i> <i>Karīm</i>
4	<i>Dhammah + Wawu mati</i> فروض	Ditulis Ditulis	<i>ū</i> <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + Ya' mati</i> بينكم	Ditulis Ditulis	<i>ai</i> <i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + Wawu mati</i> قَوْل	Ditulis Ditulis	<i>au</i> <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>u'idat</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi dan pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK
SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN
RELEVANSINYA DENGAN UNDANG-UNDANG PESANTREN
TAHUN 2019
(Studi di Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang)

Haerul Umam
NIM. 18913018

Pendidikan memiliki peran penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Sehingga dibutuhkan sebuah pendidikan yang berkualitas terlebih dalam aspek keagamaannya seperti pesantren. Pesantren merupakan warisan sekaligus kekayaan kebudayaan intelektual bangsa Indonesia dalam rentang sejarah masa lalu dan sekarang, dapat kita lihat besar peranannya dalam proses perkembangan sistem pendidikan nasional, di samping eksistensinya dalam melestarikan dan mempertahankan serta melestarikan ajaran-ajaran agama Islam. Berkaitan dengan ini, peneliti tertarik untuk mencoba melihat implementasi sistem pendidikan di pesantren API Tegalrejo Magelang. Selanjutnya fokus peneliti mengenai, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Pesantren Tahun 2019 (Studi Di Pondok Pesantren Api Tegalrejo Magelang).''

Adapun pertanyaan peneliti adalah Bagaimana Implementasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang? Dan Bagaimana Relevansi Sistem Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang dengan Undang-undang Pesantren Tahun 2019?. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kacamata *fenomenologis*. Pada teknis pengumpulan data menggunakan Metode *Interview*, Metode Observasi Partisipan dan Metode Dokumentasi dengan teknik analisis data mengambil teori analisis data menurut *Miles* dan *Huberman* yakni analisis yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa Sistem pendidikan di pondok pesantren API Tegalrejo dengan menggunakan kurikulum

pondok pesantren API Tegalrejo (kitab kuning) dan kurikulum Dinas Pendidikan (sekolah formal). Metode yang digunakan merupakan metode tradisional dan klasikal. Dari data tersebut menjelaskan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren API Tegalrejo relevan dengan Undang-undang Pesantren Tahun 2019.

Kata Kunci: *‘Sistem Pendidikan Pesantren, Undang-undang Pesantren’.*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

EDUCATION SYSTEM OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL AND ITS RELEVANCE WITH LAW ON ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF 2019

(Case Study in Islamic Boarding House API Tegalrejo Magelang)

Haerul Umam
NIM. 18913018

Education plays an essential role to guarantee the life sustainability of state and people. Here, there is a need for qualified education particularly in terms of its religious aspect such as Islamic Boarding School. Islamic Boarding School is a heritage and the intellectual property of the Indonesian Nation in the history of the past and present. Here, it can be seen how big the role of the Islamic Boarding House in the process of the development of national education system in addition to its existence in preserve and maintain the teachings of Islam. Related to this, the researcher is interested to see the implementation of education system in Islamic Boarding School API Tegalrejo Magelang. Furthermore, the focus of the researcher was about the Education System in the Islamic Boarding School and its relevance with Law on Islamic Boarding School of 2019 (Case Study in Islamic Boarding School API Tegalrejo Magelang).''

The questions of the researcher include: How is the implementation of Education System in Islamic Boarding School API Tegalrejo Magelang? And How is the relevance of the system in the Islamic Boarding School API Tegalrejo Magelang with the Law of Islamic Boarding School of 2019?. This is a field research with the qualitative-descriptive approach in the phenomenological perspective. In collecting the data it used the interview, participant observation and documentation method with the technique of data analysis by taking the theory of data analysis based on *Miles* and *Huberman* that is analysis conducted interactively and continually until it was being accomplished.

The results of this study showed that the education system in Islamic Boarding School API Tegalrejo used the curriculum of Islamic

Boarding School API Tegalrejo (yellow book) and curriculum of Education Department (formal school). The method used is the traditional and classical method. The data explained that the education system of Islamic Boarding School API Tegalrejo is relevant with Law on Islamic Boarding School of 2019.

Keywords: *‘Education System of Islamic Boarding House, Law on Islamic Boarding House’.*

July 17, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Tiada kalimat yang patut terucap, kecuali rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul '*Pemikiran Al-Qusyairi dalam Pembentukan Kepribadian dan Implikasinya dalam Kompetensi Guru*'. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Selanjutnya dalam penelitian Tesis ini, upaya maksimal telah dilakukan untuk menjadikan Tesis ini sebuah Tesis yang baik, namun karena keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki, maka Tesis ini masih banyak terdapat kekurangannya, baik dari segi teknik penelitian maupun dari segi bobot ilmiahnya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan saran dan kritik atas Tesis yang peneliti susun, demi kesempurnaan Tesis ini.

Adapun dalam penelitian Tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, tidak ada yang dapat diberikan kecuali ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Fathul Wahid, ST, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Dr. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
3. Dr. Junanah, MIS., selaku Ketua Program Studi Magister FIAI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M. A., selaku Pembimbing Tesis
5. Segenap Dosen, Staf dan Mahasiswa Program Studi Magister FIAI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
6. Seluruh Jajaran Pengasuh, Pembina dan Pengurus Keluarga Besar Pondok Pesantren Annur Ngrukem Bantul Yogyakarta.

7. Ayahku dan ibuku (Hanapi dan Urmianti) yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan secara material dan spiritual dengan penuh kasih sayang yang tidak terhingga demi keberhasilanku.
8. Adik-adikku (Halimah dan Lidia) Sekaligus seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mereka yang juga telah memberikan semangat dan motivasi bagi penulis.
9. Teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Islam tahun ajaran 2018 (Abdullah Yaqin, Ahmad Baqir S. J. Burhan Darul Wafa, Cahyo Pamungkas, Dwi Purnomo, Eki Arti Santia, Indah Fitri, Hairul Amri, Imam Hidayat, Ismah Fatatul Maimanah, M. Hayyun, M. Asdi Nurkholis, Nurul Anisa, Siti Umayah, Malikha Khoiruli Amanati dan Arfi Nurul Hidayah).
10. Teman-teman dan sahabat-sahabatku (andi, tain, yafi, condro, nur, nazel, ephem, mulayah, fadhil, kang iman, farhan, reza, aribah, tika, afif) serta keluarga afkar (tamyiz, niam, yunus, viktor, zulfan, ulil, mahfud, rahmat, rifai,



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

mulyadi, eko, sulton, ridwan, jeni, puput, sanah, uus, uun, kuni) . Mereka yang selalu bersamaku dalam suka maupun duka dan yang telah menghibur dan menyemangati tiada hentinya.

Demikian Tesis ini dapat peneliti selesaikan, dengan segala keterbatasan kemampuan peneliti, berbagai masukan, saran serta kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pendewasaan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin



Yogyakarta, 21 Juli 2020.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Peneliti

Haerul Umam

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	
HALAMAN NOTA DINAS	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	
1. Fokus Penelitian	
2. Pertanyaan penelitian	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Sistematika Pembahasan	
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Penelitian Terdahulu	
B. Kerangka Teori	
1. Pengertian Pondok Pesantren	
2. Sejarah Pondok Pesantren	
3. Unsur-unsur Pondok Pesantren	
a. Kyai	
b. Pondok (asrama)	
c. Masjid	
d. Santri	

- e. Kitab Kuning.....
4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren
 - a. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren.....
 - b. Tujuan dan Visi Misi Pondok Pesantren.....
 - c. Kurikulum.....
 - d. Metode Evaluasi
5. Undang-undang Pesantren No 18 Tahun 2019
 - a. Pengakuan Pemerintah Terhadap Pesantren.....
 - b. Kurikulum.....
 - c. Ijazah.....
 - d. Pendidik.....
 - e. Dukungan.....
 - f. Dana Abadi.....

BAB III METODE PENELITIAN.....

- A. Jenis Penelitian dan Pendekatan
- B. Teknik Penentuan Informan
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Profil Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo
 1. Lokasi Pondok Pesantren API Tegalrejo.....
 2. Sejarah Pondok Pesantren API Tegalrejo.....
 3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren API Tegalrejo.....
 4. Unit Pendidikan Pondok Pesantren API Tegalrejo.....
- B. Implementasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren API Tegalrejo
 1. Kurikulum Pondok Pesantren API Tegalrejo

a. Kurikulum Pondok Pesantren API Tegalrejo (<i>salaf</i>)	
b. Kurikulum Lembaga Pendidikan Formal (<i>kholaf</i>)	
2. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren API Tegalrejo.....	
3. Metode Evaluasi dan Penilaian.....	
4. Relevansi Sistem Pendidikan Pondok Pesnatren API Tegalrejo dengan Undang- undang Pesantren 2019	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	
B. Saran-saran.....	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE MAHASISWA



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pesantren merupakan warisan sekaligus kekayaan kebudayaan intelektual bangsa Indonesia dalam rentang sejarah masa lalu dan sekarang, dapat kita lihat besar peranannya dalam proses perkembangan sistem pendidikan nasional, di samping eksistensinya dalam melestarikan dan mempertahankan serta melestarikan ajaran agama Islam. Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial, bahkan lebih jauh dari pada itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim, baik di desa maupun di kota.¹

Pondok pesantren memang bila dilihat dari latar belakangnya, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis sosio kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejak negara kita dijajah oleh orang barat (Belanda), ulama-ulama bersifat *non-cooperation* terhadap penjajah serta mendidik

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 77.

santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta non-kompromi terhadap mereka. Oleh karena itu, pada masa penjajahan tersebut pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan. Jadi, di dalam pondok pesantren tersebut tertanam patriotisme dan fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu.²

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memiliki peranan yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, sekaligus menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan.³ Pada perkembangannya pondok pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan dan pendidikan dipandang sebelah mata oleh pemerintah. Pemerintah lebih memfokuskan diri mengembangkan sekolah-sekolah umum yang dirintis oleh Belanda, dari pada pondok pesantren yang menjadi lembaga pendidikan tradisional. Pondok pesantren dianggap terbelakang, kumuh dan kolot. Oleh karena itu sebagai akibatnya pondok pesantren sebagai subkultur dan subsistem pendidikan, kurang dikenal secara nasional.⁴ pada tahun 2003 pemerintah merumuskan tujuan pendidikan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 yaitu:

² Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 17.

³ Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2005), hlm. 1.

⁴ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: Media Pratama Offset, 1985), hlm. vii.

“pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁵

Peningkatan keimanan dan ketakwaan akan lebih efektif, manakala dioptimalkan melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui jalur lembaga pendidikan Islam, maupun melalui proses pembelajaran bidang studi pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum.⁶ Pondok pesantren sebagai penerus tradisi pendidikan Indonesia memiliki dasar pandangan keagamaan yang mudah dipadukan dengan modernitas. Aspek modernitas cepat terpadu dalam tradisi pesantren hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa 70% lembaga pesantren telah mengembangkan sekolah-sekolah dan sebagian mendirikan sekolah tinggi modern. Namun masih ada lembaga pesantren yang masih mempertahankan pendidikan agama dan pengkajian kitab-kitab klasik sekitar 30%.⁷ Pesatnya perubahan yang terjadi dalam pondok pesantren menjadikan klasifikasi tentang varian pondok pesantren semakin beragam. Peraturan Menteri Agama Nomor 03 Tahun 1979 tentang klasifikasi pondok pesantren ternyata sudah tidak bisa memadai lagi,

⁵ UU Nomor 20 Tahun 2003

⁶ Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam...* hlm. 2.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2009), hlm, 25.

karena setelah berlangsung lebih dari tiga dasawarsa varian pondok pesantren sangat variatif dan karena respon pengaruh pondok pesantren terhadap inovasi baru.⁸ Oleh karena itu pada tahun 2019 pemerintah mengeluarkan Undang-undang pesantren No 18 Tahun 2019.

Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo yang didirikan pada tahun 1944 oleh KH. Chudluri, selama masa perjalanannya sampai saat ini telah mengalami banyak perubahan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren API (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo telah berusaha mempertahankan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman klasik warisan para ulama *salaf*. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, pondok pesantren API Tegalrejo terdorong untuk terus menjaga tradisi keilmuan Islam klasik serta mengembangkan wawasan pengetahuan umum yang modern. Upaya ini adalah perwujudan dari prinsip menjaga tradisi keilmuan klasik yang baik dan mengadopsi keilmuan modern yang lebih baik.

Harapan didirikannya Pondok Pesantren API Tegalrejo ini adalah mampu menjadikan para santri menjadi guru yang mengajarkan dan mengembangkan syariat-syariat Islam. Saat ini Pondok Pesantren API Tegalrejo diasuh oleh Putra KH. Chudluri yaitu KH. Mudrik Chudluri dan KH. Chanif Chudluri sebagai pengasuh utamanya.⁹ Peneliti memilih Pondok Pesantren API Tegalrejo untuk diteliti karena pondok pesantren tersebut masih mempertahankan pendidikan pondok pesantren *salaf* (tradisional) dan

⁸ Abd Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 47.

⁹ Observasi di pondok pesantren API Tegalrejo, Jumat 23 Agustus 2019.

mengadopsi pendidikan *kholaf* (modern). Dari sini peneliti tertarik untuk mencoba melihat implementasi sistem pendidikan di pesantren API Tegalrejo Magelang. Peneliti ingin melihat apakah implementasi sistem pendidikan di pondok pesantren API Tegalrejo relevan dengan Undang-undang pesantren tahun 2019.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian :

Berdasarkan latar belakang di atas fokus penelitian ini adalah Sistem Pendidikan Pondok Pesantren API dan Relevansinya dengan Undang-undang Pesantren 2019.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Implementasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang?
2. Bagaimana Relevansi Sistem Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang dengan Undang-undang Pesantren Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi sistem pendidikan pondok pesantren API Tegalrejo Magelang.
2. Untuk melihat relevansi sistem pendidikan pondok pesantren API Tegalrejo Magelang dengan Undang-undang Pesantren 2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam bagi penyusun pada khususnya dan dunia pendidikan Islam pada umumnya.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan dan mensosialisasikan suatu realitas yang berkembang pada salah satu pondok pesantren (sistem pendidikan) untuk kemudian agar bisa dikembangkan pada lembaga-lembaga pendidikan lain.

E. Sistem Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam membaca, peneliti susun sistematis penulisan penelitian ini secara garis besar sebagai berikut.

Dalam pembahasan penelitian, penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri dari bab-bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

2. BAB II Kajian Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori

Berisi tentang beberapa penelitian yang mirip atau berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Landasan teori berisi tentang pengertian pondok pesantren, sistem pendidikan, relevansi, nilai-nilai pendidikan Islam masa kini.

3. BAB III Metode Penelitian

Menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Analisis

Berisi tentang pelaporan hasil penelitian dan analisis penelitian. Hasil penelitian menyajikan hasil dari wawancara dengan responden, deskripsi lokasi penelitian, hasil observasi dan hasil pengumpulan data dari dokumentasi. Analisis data menguraikan hasil penelitian tersebut dengan konsep-konsep yang ada di dalam kajian pustaka yang digunakan sehingga memperoleh informasi yang bisa menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

5. BAB V Penutup

Membahas kesimpulan dan saran. Kemudian diikuti dengan daftar pustaka.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Telah menjadi sebuah ketentuan di dunia akademis, bahwa tidak ada satu pun bentuk karya seseorang yang terputus dari usaha intelektual yang dilakukan generasi sebelumnya, yang ada adalah kesinambungan pemikiran dan kemudian dilakukan perubahan yang signifikan. Penulisan ini juga merupakan mata rantai dari karya-karya ilmiah yang lahir sebelumnya. Namun sejauh informasi yang penulis tahu terhadap kajian sebelumnya masalah yang penulis angkat belum pernah penulis temui. Hal tersebut tercermin dalam hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian ini, antara lain :

Pertama, Moh. Mahbub, (Disertasi) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2017. Ilmu studi Islam konsentrasi kependidikan Islam. Dengan judul: Konstruksi Sosial Pesantren Tentang Kebijakan Penyetaraan Pesantren (*Mu'adalah*) (Kasus Pesantren Daruttauhid Purworejo dan Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati).¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi sosial pesantren terhadap sistem pendidikan (modern) yang diintroduksi pemerintah melalui kebijakan penyetaraan (*mu'adalah*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teori konstruksi sosial digunakan untuk menganalisis masalah penelitian penerimaan maupun

¹⁰ Moh Mahbub, "Konstruksi Sosial Pesantren Tentang Kebijakan Penyetaraan Pesantren (*Mu'adalah*) (Kasus Pesantren Daruttauhid Purworejo dan Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati)", *Disertasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017).

penolakan pesantren terhadap kebijakan *mu'adalah*. Penelitian diselenggarakan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah dan pesantren Daruttauhid. Adapun teknik penggalian data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan respons dan adaptasi dua pesantren terhadap implementasi kebijakan penyetaraan (*mu'adalah*). Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh misi dan orientasi pesantren dalam meningkatkan kecerdasan santri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sistem pesantren sedangkan dalam penelitian ini fokusnya adalah program *mu'adalah*. Persamaannya adalah sama-sama meneliti sebuah pondok pesantren.

Kedua, Rais Fauzi, (Tesis) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam 2017. Dengan Judul Tesis: Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan pendidikan Islam Di Indonesia.¹¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dan langkah-langkah yang dilakukan Abdurrahman Wahid dalam merealisasikan multikulturalisme dalam pendidikan Islam di Indonesia. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitis*, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan keberadaan makna yang tersirat dari multikulturalisme pemikiran Abdurrahman Wahid

¹¹ Rais Fauzi, "Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia", *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017).

dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah tentang pemikiran tokoh sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang sistem pondok pesantren. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tentang relevansi dengan pendidikan Islam.

Ketiga, Bahrul Ulum, (Tesis) Program Magister Program Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Konsentrasi pemikiran pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, dengan judul Tesis: Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam KH. Ali Maksum Krapyak (Studi Pembaruan Pendidikan Pesantren Krapyak Yogyakarta).¹² Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan kajian literatur melalui penelitian kepustakaan. Sumber data primer penelitian ini adalah karya atau pemikiran KH. Ali Maksum Krapyak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembaruan pendidikan Islam Kiai Ali merupakan pengintegrasian antara konsep pendidikan tradisional dan

¹² Bahrul Ulum, "Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH Ali Maksum Krapyak (Studi Pemberuan Pendidikan Pesantren Krapyak Yogyakarta)", *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017).

mengadopsi konsep pendidikan modern sehingga dari sintesis tersebut melahirkan konsep pendidikan Islam neomodernisme yang sesuai dengan kemajuan zaman. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada pemikiran tokoh sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus kepada sistem pendidikan pesantren tradisional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada tempat penelitian yaitu meneliti pondok pesantren.

Keempat, Abdul Quddus al-Badanim (Tesis) Program Studi Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Dengan judul Tesis: Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat.¹³ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan model penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan fenomenologis dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sebagai sistem pendidikan yang diterapkan di Ma'had merupakan konsep sistem pendidikan spiritual Maulana al-Syekh terkait dengan komponen-komponen pendidikan tentang kurikulum, murid, guru, baiat dan ijazah serta metode pembelajaran. Dengan tujuan agar sanad keilmuan

¹³ Abdul Quddus Al-Badanim, "Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat", *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017).

menyambung kepada Maulana al-Syekh dan guru-guru beliau di Makkah hingga sampai kepada Rasulullah. Selanjutnya adalah kontribusi yang diberikan Maulana al-Syekh untuk mengembangkan pendidikan Islam di NTB yakni dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan sekolah, mencetak kader-kader guru, ulama atau tuan guru dengan melanjutkan belajar agama ke Madrasah as-Sholatiyyah Makkah atau pendidikan keagamaan lainnya di Timur Tengah, dan mencetak kader-kader Mubalig. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah bahwa penelitian ini membahas tentang kontribusi sistem pendidikan pada pengembangan di Nusa Tenggara Barat sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas tentang sistem pendidikan dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan masa kini. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang sistem pendidikan.

Kelima, Ahmad Ali Azim, (Tesis) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019. Dengan judul Tesis: Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta).¹⁴ Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, mengungkap secara detail tentang manajemen pendidikan literasi dari pembentukan tradisi literasi yang

¹⁴Ahmad Ali Azim, "Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta)". *Tesis* (Yogyakarta: Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

berlangsung di Pesantren. Objek riset dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pendidikan literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Subjek penelitian adalah pengasuh pesantren, ustadz-ustadz atau tutor, serta seluruh santri Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan literasi di pesantren kreatif Baitul Kilmah dilakukan dengan beberapa tahap. pertama perencanaan meliputi analisis lingkungan internal dan eksternal, menentukan tujuan, merumuskan rencana kegiatan, menyusun indikator capaian, merumuskan strategi serta menentukan sumber daya manusia dan finansial dan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk implementasi program. Kedua, pengorganisasian dalam tahap ini pengasuh membentuk sebuah tim literasi secara kultural. Ketiga, pergerakan. Keempat, pengawasan dilakukan dengan dua cara monitoring dan evaluasi. Upaya pembentukan literasi bertujuan untuk membentuk dan mencetak santri produktif dan kreatif dengan penanaman spirit secara kultural dan pembiasaan di lingkungan pondok pesantren. Implikasi dari tradisi literasi santri terbukti oleh beberapa hal yaitu meningkatnya karya, baik artikel maupun buku yang dicetak beberapa media dan penerbit. Selain itu aktivitas menulis yang dilaksanakan di pesantren ini mendapat dukungan dan sambutan baik dari orang tua, masyarakat, dan toko-toko buku yang menjual karya mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada fokus penelitian. Sedangkan

persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada tempat penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang pondok pesantren.

Keenam, Masyruhin Rosyid. (Tesis) Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010. Dengan judul tesis: Relevansi Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan Pendidikan Islam.¹⁵. Penelitian ini termasuk *library reseach*, yaitu sumber primer datanya dari Alquran dan dibantu dengan analisis beberapa pemikiran dari para tokoh mufasir dan tokoh-tokoh pendidikan tentang pendidikan berbasis masyarakat. Teknik analisa dalam penelitian ini adalah *content analysis* dan *interpretatif hermeneutik*. Hasil penelitian ini adalah bahwasanya dari segi tujuan pendidikan berbasis masyarakat dengan pendidikan Islam terdapat beberapa unsur yang relevan di antaranya akhlak dan terciptanya pendidikan seumur hidup. Menurut analisa penulis ada relevansi antara tujuan pendidikan berbasis masyarakat dengan tujuan Islam pada umumnya, yakni menjadikan pribadi yang mempunyai akhlak mulia dan terpuji. Karena pendidikan berbasis masyarakat mengedepankan *action* (tindakan atau sikap) aksi yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta memberi manfaat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada fokus penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang relevansi.

¹⁵ Masyruhin Rosyid. "Relevansi Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan Pendidikan Islam", *Tesis* (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010)

Ketujuh, Rustam Ibrahim, (Jurnal) Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta 2014. Dengan judul jurnal: Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus Pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah).¹⁶ Penelitian ini berusaha mengungkapkan keberadaan pendidikan tradisional Islam Indonesia, yaitu pesantren salaf. Pesantren salaf sampai saat ini masih menjadi rujukan masyarakat, masyarakat banyak yang mengikuti kegiatan yang diadakan pesantren salaf, seperti pengajian dan *istighosah*. pada abad modern ini, pondok pesantren salaf masih ada yang masih eksis. Padahal dunia pendidikan modern semakin maju dan berkembang dibarengi dengan adanya berbagai macam teknologi modern dan canggih. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana peran kiai, ragam nilai, kurikulum, dan pengabdian pesantren salaf di tengah-tengah arus pendidikan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan studi *multisitus*. Berdasarkan penelitian ditemukan bukti bahwa ketiga pesantren yang diteliti masih eksis. Eksistensi masing-masing pesantren memiliki andil yang cukup besar dalam mempertahankan eksistensi pesantren di tengah-tengah peradaban global. Ketahanan pesantren salaf meliputi: (1). Peran kiai (2). Ragam nilai di pesantren, seperti nilai agama, nilai salaf, nilai patuh pada kiai, nilai belajar (3). Kurikulum/ kitab kuning, seperti kitab *alfiyah*, *imrithi*, dan *fathulmuin*. (4). Pengabdian masyarakat, seperti peran alumni di masyarakat, kegiatan-kegiatan pengajian, *istighosah*

¹⁶ Rustam Ibrahim, 'Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus Pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)', (Surakarta: Jurnal Anlisa Volume 21 Nomor 2, Desember 2014), hlm. 253.

bersama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada fokus penelitian, penelitian berfokus pada eksistensi pondok pesantren salaf di tengah arus modern sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus kepada sistem pendidikan pondok pesantren tradisional dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam masa kini. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti pondok pesantren salaf (tradisional).

Kedelapan, Syariful Anam dan Salamah, (Jurnal) Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta 2017, dengan Judul: Kompleksitas Unsur Pendidikan Di Pondok Pesantren Salaf Asrama Perguruan Islam Tegalarjo dan Pondok Modern Pabelan (Studi Komparasi).¹⁷ Penelitian ini bertujuan menjelaskan unsur pendidikan di Pondok Pesantren API Tegalarjo dan Pondok Pesantren Pabelan serta perbandingan antara keduanya. Jenis Penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif dilakukan pada bulan Februari sampai April 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah adanya unsur pendidikan yang sama akan tetapi dengan model pelaksanaan dan implementasi yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah bahwa peneliti berfokus pada sistem pendidikan di Pondok

¹⁷ Syariful Anam dan Salamah, "Kompleksitas Unsur Pendidikan Di Pondok Pesantren Salaf Asrama Perguruan Islam Tegalarjo dan Pondok Modern Pabelan (Studi Komparasi)", *Jurnal*, (Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta, 2017)

Pesantren API Tegalrejo sedangkan penelitian ini berfokus pada komparasi unsur pendidikan. Persamaannya adalah pada tempat penelitian.

Kesembilan, Imamul Huda, (Tesis) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negri (IAIN) Salatiga, 2015. Dengan judul tesis : Praktik Pendidikan Liberal dan Multikultural Di Pondok Modern Gontor dan Pesantren Salaf API Tegalrejo).¹⁸ Jenis penelitian ini adalah *field research* yaitu studi lapangan dengan metode deskriptif kualitatif, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk praktik pendidikan liberal dan multikultural di Pondok Pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Pondok Modern Gontor memuat sebagian karakter pendidikan liberal dalam visi misi, tujuan pendidikan, pembelajaran, organisasi belajar dan rangkaian kegiatan. Adapun praktik pendidikan liberal di pesantren salaf API Tegalrejo ditemukan di sekolah formal SMK Syubbanul Wathon dan Lembaga PARTNER (Pesantren Entrepeneur). Dan nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, agenda organisasi pelajar serta berbagai aktivitas pengasuhan santri. Adapun nilai-nilai multikulturalisme di Pesantren salaf API Tegalrejo ditemukan dalam rangkaian kegiatan akhir tahun ajaran pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah bahwa penelitian ini meneliti praktik pendidikan liberal dan nilai-nilai multikulturalisme di Pondok Pesantren sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti

¹⁸ Imamul Huda, "Praktik Pendidikan Liberal dan Multikultural di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Gontor dan Pesantren API Tegalrejo)" *Tesis*, (Salatiga: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negri Salatiga, 2015)

adalah sistem pondok pesantren tradisional. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tempat penelitian.

Kesepuluh, Mukhtaruddin, (Jurnal) Analisa Volume XVIII No. 02, 2011. Dengan judul Jurnal: Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning (Studi di Pondok Pesantren Al Anwar Sarang, PP API Magelang dan PP Al Fadllu Kaliwungu).¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kitab-kitab kuning yang menjadi standar pembelajaran di pondok pesantren salaf. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tempat penelitian di Pondok Pesantren Al Anwar Sarang, Pondok Pesantren API Tegalrejo, dan Pondok Pesantren Al Fadllu Kaliwungu. Hasil penelitian adalah kitab-kitab kuning yang menjadi standar kajian mencakup *fiqh*, *ushul fiqh*, *Nahwu*, *Shorof*, *Tauhid*, *Balaghoh*, *Mantiq*, *Khulashoh*, *Falak*, *Tafsir*, dan *Waris*. Dan standar kitab yang di gunakan di ketiga pondok pesantren tersebut berbeda dengan standar yang dikeluarkan kementerian Agama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada tempat penelitian sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada fokus penelitian.

Kesebelas, Saiful Mustofa, (Jurnal) el Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2010. Dengan judul: Pendidikan Islam Dalam Perspektif

¹⁹ Mukhtaruddin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning (Studi di Pondok Pesantren Al Anwar Sarang, PP API Magelang dan PP Al Fadllu Kaliwungu)*, (Semarang: Jurnal Analisa Volume XVIII No. 02, 2011), hlm. 164.

Pesantren (Antara Idealita dan Realita di Era Modern).²⁰ Penelitian ini melihat bahwa sebagian besar masyarakat mengharapkan pesantren mampu melakukan transformasi pengetahuan, nilai, bahkan karakter peserta didik di tengah cepatnya arus modernitas. Upaya memperbaiki pola belajar dan pendidikan Islam di pesantren terus dikembangkan agar dapat berjalan seimbang dengan era modern tanpa harus meninggalkan semangat, budaya dan aktivitas pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah pada pendidikan Islam dalam perspektif pesantren sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada sistem pendidikan pondok pesantren *salaf*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti perkembangan pondok pesantren.

Kedua belas, Rudy Al Hana, (Jurnal) Tadris Volume 7 Nomor 2, Desember 2012. Dengan judul jurnal: Perubahan-perubahan Pendidikan Di Pesantren Tradisional (Salafi).²¹ Dalam penelitian ini ada dua persoalan yang dihadapi pesantren. *Pertama*, persoalan primer yaitu bagaimana pesantren memberikan isi pesan moral kepada masyarakat masa kini. *Kedua*, persoalan sekunder, bahwa akan menjadi hal buruk jika pesantren hanya memilih pesan moral saja tanpa disertai dengan mutu penyuguhannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

²⁰ Saiful Mustofa, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pesantren (Antara Idealita dan Realita di Era Modern)*. (Malang: Jurnal el Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki, 2010), hlm. 129.

²¹ Rudy Al Hana, *Perubahan-perubahan Pendidikan Di Pesantren Tradisional (Salafi)*, (Pamekasan: Jurnal Tadris Volume 7 Nomor 2, Desember 2012), hlm. 198.

dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini bersifat umum tanpa fokus pada pondok pesantren sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus pada satu pondok pesantren.

Ketiga belas, Muhammad Hasan, (Jurnal) Karsa Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Volume 23 Nomor 2, Desember 2015.²² Dengan judul Jurnal: Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. Dalam penelitian ini ada beberapa aspek model inovasi dan modernisasi dalam konteks pendidikan Islam di pesantren, yaitu pada aspek metode, isi materi dan manajemen pengelolannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada tempat penelitian, penelitian ini umum tanpa fokus pada satu tempat penelitian sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada satu tempat penelitian. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan pondok pesantren.

Keempat belas, Wahyu Iryana, (Jurnal) Al-Murabbi Volume 2, Nomor 1, Juli 2015. Dengan judul Jurnal: Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern.²³ Penelitian ini melihat perkembangan dunia yang pesat menimbulkan tanggapan yang beragam, tidak terkecuali bagi umat Islam dan pondok pesantren, perubahan arus modern menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia, aspek ekonomi, hingga nilai-nilai moral. Hasil

²² Muhammad Hasan, *Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*, (Pamekasan: Karsa Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Volume 23 Nomor 2, Desember 2015), hlm. 295.

²³ Wahyu Iryana, *Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern*, (Jurnal Al Murobbi, Volume 2, Nomor 1, Juli 2015), hlm. 64.

penelitian ini adalah tiga hal yang memperkuat pesantren di era global. Pertama, *tamaddun* yaitu mempromosikan pesantren. Kedua, *Tsaqafah* yaitu cara memberi pencerahan agar kreatif dan produktif dalam kehidupan beragama. Ketiga, *Hadara* yaitu membangun budaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada fokus penelitian sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang perkembangan pondok pesantren.

Kelima belas, Kelik Stiawan dan M Tohirin, (Jurnal) Cakrawala, Volume X Nomor 2 Desember 2015. Dengan judul Jurnal: Format Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang.²⁴ Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan hasil bahwa perubahan sosial pada pola pikir masyarakat terhadap pendidikan di pondok pesantren salaf. Masyarakat memandang bahwa pondok pesantren salaf atau tradisional hanya memberikan pengajaran agama saja tanpa memasukkan materi-materi pengetahuan umum. Sehingga alumni pesantren hanya pandai dalam hal agama saja tanpa mempunyai keahlian tertentu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah format pendidikan pondok pesantren dalam arus perubahan sosial di kota Magelang, sedangkan Fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sistem pendidikan pondok pesantren salaf dan relevansinya Undang-undang

²⁴ Kelik Stiawan dan M. Tohirin, *Format Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang*. (Jurnal Cakrawala Volume X Nomor 2, Desember 2015), hlm. 149.

Pesantren tahun 2019. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang perkembangan pondok pesantren.

Berdasarkan beberapa temuan kajian penelitian terdahulu peneliti menemukan penelitian yang mirip atau berkaitan dengan judul peneliti, akan tetapi posisi penelitian dengan penelitian terdahulu terdapat perbedaan yang mendasar yaitu peneliti lebih fokus kepada implementasi sistem pendidikan pondok pesantren dan relevansinya dengan Undang-undang Pesantren tahun 2019, dan penelitian ini menjadi pengembangan dari penelitian-penelitian yang sudah ada.



B. Landasan Teori

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.²⁵

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Nurcholis Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat Santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literasi bagi orang Jawa yang

²⁵ Amal Fathullah Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta: Gema Risalah Press, 1998), hlm. 106.

disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca alquran, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru ke mana guru pergi menetap (ingat dalam istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.²⁶

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.²⁷ Sehingga pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Lebih luas lagi M. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima

²⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19-20.

²⁷ Amal Fathullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren...*, hlm.105-106.

pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁸

Dari penejelasan yang telah disampaikan dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang didirikan dan dipimpin oleh seorang kiai untuk menyediakan tempat tinggal atau tempat menginap para santri yang ingin mengaji, belajar mendalami ilmu agama Islam melalui kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab.

Pondok pesantren secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren *salaf* dan pondok pesantren *khalaf*. Sistem pendidikan pondok pesantren *salaf* biasanya menekankan pada kajian-kajian kitab kuning semata, sedangkan sistem pendidikan pondok pesantren *khalaf* selain mengajarkan kajian kitab-kitab kuning, biasanya juga memfokuskan diri pada program pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum.²⁹

2. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di

²⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 240.

²⁹ Faisal Islami, *Paradigma Pendidikan Islam Analisis Historis, kebijakan dan keilmuan*, (bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 95.

bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal. Selain itu disebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pondok pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kyai, masjid atau mushola, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk apa adanya.³⁰

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, di mana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama Pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi hal ini juga diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Kendatipun Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi, adalah sangat besar bagi perkembangan Islam di nusantara.³¹ Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang

³⁰ HM. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 4.

³¹ *Ibid...*, hlm. 3.

seirama dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.

Sedangkan asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa. Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi yang wafat pada 12 Rabi’ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.³² Tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga orang santri, yaitu Wiryono

³² Ibid..., hlm. 8.

Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana. Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra belia. Misalnya oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.³³

Pondok pesantren memang bila dilihat dari latar belakangnya, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi implikasi politis sosio kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejak negara kita dijajah oleh orang barat, ulama-ulama bersifat *non-cooperation* terhadap penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta non-kompromi terhadap mereka dalam bidang pendidikan agama pondok pesantren. Oleh karena itu, pada masa penjajahan tersebut pondok menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembelng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat jiwa Islam yang berada dalam dada mereka. Jadi di dalam pondok pesantren tersebut tertanam patriotisme di samping fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu.³⁴

³³ *Ibid*

³⁴ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 17.

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dalam sebuah sistem terdapat unsur-unsur atau sub sistem yang harus dipenuhi, agar sistem berjalan dengan maksimal seperti yang diharapkan. Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada beberapa unsur yang harus dipenuhi antara lain: kyai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dan asrama tempat tinggal para santri.

a. Kyai

Setiap lembaga termasuk pondok pesantren, dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada masyarakat. Untuk melakukan hal tersebut pondok pesantren perlu didukung oleh sistem manajemen yang baik. Dalam buku paradigma baru pesantren, Arfandi menuliskan bahwa ciri manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur (*administrative thinking*), pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behavior*), sikap baik terhadap tugas-tugas (*administrative attitude*).³⁵ Sistem manajemen tersebut mengahruskan pondok pesantren menerapkan pola kepemimpinan atau pola pengasuhan

³⁵ Ahmad Syaf'i'i Noer, *Sejarah dan Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hlm. 120.

³⁶ Abu Yasid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm 141.

sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas.

Kepemimpinan sangat mempengaruhi sebuah lembaga pendidikan, adanya kenyataan bahwa pergantian pemimpin sering kali mengubah kinerja suatu unit, intansi, lembaga maupun organisasi. Sebuah penelitian yang berhasil menunjukkan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan sebuah lembaga ialah kepemimpinan.³⁷ Kenyataannya hasil penelitian itu memang tidak dapat dibantah, belum lama ini muncul jargon “ganti pemimpin, ganti kebijakan”, bahkan sampai hak-hal yang teknis, seperti ganti tata ruang, ganti warna dinding, ganti meja dan lain sebagainya.

Kyai merupakan penggagas berdirinya pendidikan dengan model pesantren, berperan sentral dalam mempertahankan dan mengembangkan pesantren dari masa ke masa. Kyai selain sebagai pemimpin, juga sebagai *modeling* dalam arti menjadi *usawtun hasanah*, yakni contoh ideal yang selayaknya diikuti oleh para santri.³⁸ Rasulullah SAW adalah pemimpin dan panutan sentral yang tidak diragukan lagi dalam masyarakat Islam, tradisi ini diteruskan oleh pada kyai, yang menjadikan kyai sebagai panutan dan pemimpin yang sentral dalam masyarakat pesantren. Maju dan pesatnya pondok pesantren sangat ditentukan oleh cara

³⁷ *Ibid.*..., hlm. 142

³⁸ Abdurrahman Mas'ud dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar Offset, 2002), hlm. 26.

kepemimpinan kyai dalam mengawal visi misi pondok pesantren yang sudah dirumuskan. Kyai sendiri Menurut asal usulnya, kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar, *pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat seperti “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, Sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam dan memiliki pesantren serta mengajarkan pengajian kitab-kitab klasik kepada santrinya.³⁹

Penghargaan masyarakat terhadap kyai begitu tinggi, karena masyarakat Indonesai adalah masyarakat paternalistik yang menganggap kyai sebagai bapak yang selalu mendidik dan tidak mungkin menyesatkan, sehingga mereka menaruh kepercayaan penuh kepada kyai. Di lingkungan pesantren perilaku santri lebih sistematis lagi dalam menghormati kyai, sampai-sampai, muncul dogma kekhawatiran akan *kualat*, memiliki *su'uladab*, dan tidak mendapat *barakah* jika tidak mentaati kyai, sehingga kyai di pesantren dianggap terhindar dari kesalahan.⁴⁰

b. Pondok (asrama)

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang di mana para siswa

³⁹ Zamakhsyari dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 56.

⁴⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hlm. 24.

belajar dan tinggal bersama dengan dibimbing langsung oleh seseorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”.⁴¹ pondok atau asrama para santri merupakan ciri khas pesantren di Indonesia. Berbeda dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.⁴²

Menurut Zamakhsyari Dhoifler ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyiapkan pondok untuk para santri. *pertama*, kemasyhuran dan kedalaman pemahaman Islam seorang Kyai menarik santri-santri yang dari jauh untuk belajar dan menggali ilmu dari kyai tersebut dengan teratur dan memakan waktu yang lama. *Kedua*, kebanyakan pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedianya perumahan-perumahan untuk menampung santri-santri, dengan demikian perlu adanya suatu asrama khusus untuk para santri. *Ketiga*, adanya hubungan yang harmonis antara santri dan kyai di mana para santri menganggap kyainya sebagai bapaknya sendiri dan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus di lindungi, hubungan tirabal balik inilah yang menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus.⁴³ Di sinilah kyai tinggal bersama para santri untuk bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dalam situasi kekeluargaan dan kegotong-royongan sesama warga

⁴¹ Zamakhsyari Dhoifler, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 44

⁴² *Ibid...* hlm. 45.

⁴³ *Ibid...* hlm. 46-47

pesantren. Pesantren menampung santri-santri yang berasal dari daerah jauh untuk bermukim. Pondok bukan hanya tempat tinggal (asrama), tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri agar mampu mandiri dalam masyarakat.

c. Masjid

Masjid menurut KBBI adalah rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam, para sahabat Nabi belajar dan ada yang tinggal di masjid untuk menerima pendidikan langsung dari Rasulullah. Di manapun kaum muslimin berada masjid selalu menjadi tempat sentral untuk pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Pada masa kini kedudukan masjid menjadi pusat pendidikan dalam tradisi pesantren, dan merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan demikian kesinambungan masjid sebagai pusat sistem pendidikan Islam tetap terjaga sejak masa Rasulullah.⁴⁴

Masjid dalam kehidupan pesantren menjadi pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar, di samping sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat. Dan waktu belajar mengajar dilaksanakan sebelum atau sesudah shalat berjamaah. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat

⁴⁴ *Ibid...*, hlm. 49.

dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.⁴⁵

d. Santri

Perkataan santri digunakan untuk orang-orang Islam di Jawa yang memiliki kecenderungan kepada ajaran-ajaran agama Islam, sedangkan untuk orang-orang yang lebih mengutamakan tradisi kejawaannya disebut sebagai "abangan". Asal usul kata santri sendiri memiliki dua pendapat yang dapat menjadi acuan. *Pertama*, kata santri berasal dari bahasa sansekerta "*sastri*" yang artinya melek huruf. Dulu kaum santri dianggap sebagai kaum "*literary*" bagi orang Jawa. Karena pengetahuan santri tentang agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahaskan Arab atau paling tidak seorang santri bisa membaca alquran. *Kedua*, kata santri berasal dari bahasa Jawa "*cantrik*" yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru pergi dan menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keahlian dari

⁴⁵ *Ibid*

seorang guru.⁴⁶ Santri merupakan unsur pokok dari pesantren, dalam tradisi pesantren Zamakhsyari Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok, yaitu:⁴⁷

- 1) Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren

e. Kitab Kuning

Kitab-kitab Islam klasik yang sekarang dikenal dengan kitab kuning sebagai karangan ulama terdahulu, disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak menggunakan kertas berwarna kuning. Meskipun sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih.⁴⁸ Pengajaran kitab kuning terutama di pondok *salaf* menjadi satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran kitab kuning ini adalah untuk mendidik santri-santri untuk menjadi ulama.⁴⁹

Pengajaran kitab kuning di pondok pesantren dilakukan dengan cara membaca dan menerjemahkannya, setelah kalimat

⁴⁶ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren...*, hlm. 19-20.

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 51-52.

⁴⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta : Lkis, 2007), cetakan VI, hlm. 258.

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 50.

yang sudah membentuk pengertian diterjemahkan, guru atau kyai terkadang memberikan penjelasan atau maksud dari kalimat tersebut dan menguraikannya dalam bahasa yang dipakai sehari-hari. Karena sistem pengajian yang harus menerjemahkan terlebih dahulu maka proses memahami dan menamatkan sebuah kitab begitu sulit dan panjang bagi seorang santri. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa pengajaran kitab kuning dibagi menjadi dua metode yaitu, metode *sorogan* dan metode *bandongan/istetongan*. Para santri yang ingin bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan keahliannya melalui metode *sorogan* dalam pembelajaran. Kitab kuning mempunyai pembahasan dalam berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.⁵⁰

Untuk mengetahui gambaran kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren maka berikut ini contoh-contoh kitab bersama kategorinya.

- 1) Cabang ilmu *fiqh*
 - a) *Safinatus Shalah*
 - b) *Safinatun Najah*
 - c) *Fathul Qarib*
 - d) *Taqrib*
 - e) *Fathul mu'in*

⁵⁰ Nurcholis Majid, Bilik-bilik..., hlm. 28 .

- f) *Minhajul Qowim*
 - g) *Al Iqna*
 - h) *Fathul wahhab*
- 2) Cabang ilmu tauhid
- a) *Aqidatul Awam*
 - b) *Bad'ul Amal*
 - c) *sanusiyah*
- 3) Cabang ilmu tauhid
- a) *Am Nasha Ad Diniyah*
 - b) *Irsyadul 'Ibad*
 - c) *Tanbihul Ghaffilin*
 - d) *Minhajul Abidiin*
 - e) *Al Hikam*
 - f) *Ad Dawatun Fanniah*
 - g) *Risalatul Mu'awanaah*
 - h) *Bidayatul Hidayah*
- 4) Cabang ilmu Nahwu-Shorof
- a) *Al Maqsud*
 - b) *Awamil*
 - c) *Imrithi*
 - d) *Al Jurumiyah*
 - e) *Kaylani*
 - f) *Mirhatul I'rab*



- g) *Qowa'idul I'rob*
- h) *Amsilati Tasrifiyah*
- i) *Alfiyah*
- j) *Ibnu 'Aqil*.⁵¹

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem berasal dari bahasa latin *systema* dan bahasa yunani *sistema* yang artinya adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi dan energi.⁵² Abu Yazid mengutip dari Ahmadi menyebutkan bahwa sistem ialah jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang bekerja secara independen dan bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil yang dikehendaki, berdasarkan kebutuhan.⁵³

Maragustan, Siregar menyamakan sistem dengan *sunnatullah*, beliau mendefinikan bahwa suatu sistem berlangsung dengan penuh keteraturan, setiap unsur bergantung kepada unsur lain sehingga menjadi satu kesatuan yang sempurna.⁵⁴ Dari sini dapat disimpulkan bahwa sistem adalah suatu kerangka yang terdiri dari beberapa elemen atau sub elemen yang saling berinteraksi dan saling berpengaruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

⁵¹ *Ibid...*, hlm. 31-32.

⁵² Ahmad Darmadji, *materi mata kuliah sistem pendidikan*. Di sampaikan pada tanggal 20 april 2019

⁵³ Abu Yazid, *Paradigma Baru Pesantren...*, hlm. 99.

⁵⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Fitk UIN SUKA, 2018), hlm. 98.

Pendidikan menurut Maragustam Siregar adalah kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah pendidikan. Karena setiap orang pada hakikatnya adalah “proses menjadi” untuk mempercepat “proses menjadi” itu harus dilalui dengan pendidikan baik disengaja ataupun tidak disengaja, sepanjang sesuatu yang dilalui itu disadari dan membawa perubahan dalam diri seseorang.⁵⁵ Lalu Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵⁶ Hampir sama dengan Ahmad D Marimba, Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pembelajaran secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵⁷ Sedangkan menurut Arifin pendidikan merupakan usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik dalam bentuk pendidikan formal atau non formal.⁵⁸

Melihat dari pendidikan Islam, pengertian pendidikan dapat dikembangkan dari tiga makna, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

a. *Tarbiyah*

⁵⁵ *Ibid...*, hlm. 8.

⁵⁶ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1986), hlm. 19.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

⁵⁸ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 14.

Kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu: *raba*, *rabiya* dan *rabba*. Kata *raba-yarbu*, berarti *nama-yanmu* yang artinya bertambah atau tumbuh menjadi besar. Kata *rabiya-yarba* dengan *wazan khafia-yakhfi*, artinya naik, menjadi besar atau tumbuh dewasa dan berkembang. Kata *rabba-yarubbu*, dengan arti *aslahahu* (men perbaikinya), *tawalla amrahu* (mengurusi perkaranya, bertanggung jawab atasnya), *sasahu* (melatih, mengatur, memerintah), *qama 'alaihi* (menjaga, mengamati, membantu), *Kra'alihi* (memelihara, memimpin).⁵⁹

Dari segi etimologi *tarbiyah* memiliki makna yang cukup luas yakni:

- 1) Bertambah, berkembang dan tumbuh menjadi besar sedikit deni sedikit.
- 2) Memperbaiki peserta didik jika dalam proses perkembangannya menyimpang dari nilai-nilai Islam.
- 3) Mengurusi perkara peserta didik, bertanggung jawab mendidik dan melatihnya.
- 4) Memelihara dan memimpin sesuai dengan potensi yang dimiliki dan tabiatnya.

⁵⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 17-18.

- 5) Mendidik, mengasuh dalam arti materi dan *immateri* (akal, jiwa dan perasaannya), yang semuanya merupakan aktivitas pendidikan.⁶⁰

b. *Ta'lim*

Menurut konsep pendidikan Islam, kata *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum dari kata *tarbiyah*. Menurut Abdul Fatah Jalal yang di kutip Maragustam, bahwa proses *ta'lim* lebih luas dibanding dengan proses *tarbiyah* karena: pertama, kata *ta'lim* tidak membatasi hanya sekedar dapat membaca, melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah dan mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya sehingga berguna bagi diri mereka. Sedangkan kata *tarbiyah* merupakan proses persiapan dan pengasuhan pada kanak-kanak.

Kedua, kata *ta'lim* tidak berhenti hanya pada pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka atau taklid semata-mata atau pengetahuan dari dongeng dan cerita-cerita. Sedangkan kata *tarbiyah* lebih dekat kepada taklid atau imitasi karena pada dasarnya masa kanak-kanak adalah masa taklid tanpa mengetahui dasar argumennya. Ketiga, kata *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang

⁶⁰ *Ibid...*, hlm. 19.

dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Sedangkan kata *tarbiyah* hanya yang didapatkan itu untuk masa depan, karena mereka masih pada masa-masa awal perkembangannya.⁶¹

c. *Ta'dib*

kata *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Istilah *ta'dib* mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkaitan, seperti ilmu, keadilan, kebajikan, tindakan, kebenaran, pemahaman jiwa, perasaan, akal, derajat, simbol dan adab.

Istilah *ta'dib* dilihat dari segi sematiknya lebih dekat kepada perabentukan akhlak, budi pekerti dan karakter saja sehingga martabat kemanusiannya meningkat. Dalam penanaman akhlak mulia harus dilakukan dengan sedikit demi sedikit, lingkungan yang tepat, dan di dalam tatanan penciptaan yang sedemikian rupa, sehingga hal ini dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dan tempat manusia yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian peserta didik.⁶²

Dari uraian di atas, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, memimpin dan menjaga potensi-potensi peserta didik pada masa anak-anak tetapi juga sampai dewasa bahkan sampai akhir kehidupan manusia itu sendiri, tidak hanya

⁶¹ *Ibid...*, hlm. 22-23.

⁶² *Ibid...*, hlm. 25.

terbatas pada pendidikan informal (keluarga) tetapi juga pada pendidikan formal seperti sekolah, dan pendidikan nonformal, seperti pondok pesantren, kursus-kursus, pelatihan, media, bahkan seluruh perjalanan kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan yang bersifat materi seperti jasmani tetapi juga pendidikan yang bersifat immateri, seperti akal, rasa, dan spiritualisme. Dan pendidikan tidak hanya terbatas pada *transfer* ilmu, nilai, budaya, dan tradisi tetapi juga transformasi, yakni semua hasil *transfer* tersebut dapat menjadi karakter peserta didik.⁶³ Definisi tersebut sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yaitu: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁴

Sistem pendidikan merupakan suatu kesatuan rangkaian hubungan organis dinamis antara unsur-unsur pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.⁶⁵ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal, mempunyai ciri yang khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan formal, dalam segi pemilihan materi pelajaran, pembagian waktu belajar, buku acuan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Meskipun

⁶³ *Ibid....* hlm. 27.

⁶⁴ UU SPN no 20 tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1.

⁶⁵ Abu Yazid, *Paradigma Baru Pesantren...*, hlm. 99.

demikian pondok pesantren tidak bersifat *chaos*, karena pada hakikatnya pondok pesantren memiliki kriteria, yang dapat mengukuhkan dan mengkhususkan pondok pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan. Untuk menggapai tujuan yang menjadi latar belakang berdirinya pondok pesantren, Maka pondok pesantren mempunyai sistem yang memiliki beberapa sub sistem, dan setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem, dan setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain, saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Peneliti membatasi sub sistem dari sistem pendidikan pesantren yang akan peneliti bahas antara lain: metode pembelajaran, tujuan dan visi misi, kurikulum, dan metode evaluasi/penilaian yang ada di pondok pesantren.

a. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Pesantren sebagaimana kita tahu, biasanya didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat dalam mengelola dan mengaturnya. Hal ini, menyebabkan sistem yang digunakan di pondok pesantren, berbeda antara satu dan yang lainnya. Mulai dari tujuan, kitab-kitab (atau materi) yang diajarkan, dan metode pengajarannya pun berbeda. Namun secara garis besar terdapat kesamaan. Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu metode *sorogan* dan metode *bandongan*.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang termasuk tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pembelajaran yang bersifat tradisional, yaitu model pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*. Di Jawa Barat metode *wetonan* diistilahkan dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatra digunakan istilah *Halaqoh*. Secara garis besar metode pengajaran di pesantren, dapat dikelompokkan menjadi dua macam, di mana di antaranya masing-masing metode mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu:

1) Metode *Wetonan* (*Bandongan*)

Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Metode *wetonan* merupakan metode utama dalam pengajaran di pesantren, dalam metode ini sekelompok santri mendengarkan seorang guru membaca kitab, menerjemahkannya, dan menerangkannya sekaligus mengulas isi kitab yang diajarkan. lalu setiap murid memperhatikan kitabnya masing-masing dan membuat catatan, baik arti maupun keterangan dari guru yang menerangkan. Sistem *wetonan* disebut juga sebagai *halaqoh* yang artinya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.⁶⁶ Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa metode ini di dalamnya terdapat seorang kyai yang

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 28.

membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kyai serta menulis keterangan yang disampaikan kyai.

2) Metode Sorogan

Metode *sorogan* adalah metode pengajian secara individual,⁶⁷ dengan cara santri yang cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai, adapun kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh kyai. Model *sorogan* ini biasanya diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif. Model ini juga amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi metode ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari para santri.⁶⁸

Pada umumnya pesantren lebih banyak menggunakan model *wetonan* karena lebih cepat dan praktis untuk mengajar banyak santri. Meskipun setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan penekanan tersendiri, hal itu tidaklah berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab antara yang satu dengan yang lain masih saling terkait.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid...* hlm 28.

Sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga diterapkan di pesantren lain. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren Study tentang pandangan hidup kiai, terdapat satu metode lagi dalam pengajaran di pondok pesantren, yaitu metode Musyawarah. Dalam metode ini sistem pengajarannya sangat berbeda dengan metode *sorogan* dan *wetonan*. Metode musyawarah ini hanya dilakukan oleh santri senior yang sudah matang dalam memahami kitab. Biasanya para santri harus mempelajari atau menelaah lagi kitab yang akan ditunjuk sebagai bahan musyawarah, dan kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar atau lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, yang seluruhnya menggunakan referensi dari kitab-kitab klasik.⁶⁹

b. Tujuan dan Visi Misi Pondok Pesantren

Sedikitnya ada tiga tujuan diselenggarakannya pesantren dalam Undang-undang Pesantren Tahun 2019, *pertama*, membentuk individu yang unggul di berbagai bidang, yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong seimbang dan moderat. *Kedua*, membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderan dan cinta tanah air, serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama dan. *Ketiga*, meningkatkan

⁶⁹ *Ibid.*, hlm 31.

kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara maupun kesejahteraan sosial masyarakat pada umumnya.⁷⁰

Sebuah lembaga, organisasi, ataupun universitas pasti memiliki tujuan atau impian yang ingin dicapai, selain tujuan utama biasanya juga memiliki gagasan mengenai target jangka pendek dan target jangka panjang. Untuk mewujudkannya perlu ada gagasan yang tertulis dalam sebuah sistem pendidikan. Visi dan misi harus dituangkan dalam tulisan agar seluruh pihak mengetahui apa yang menjadi tujuan dari sebuah lembaga tersebut.

Visi adalah kata yang menunjukkan impian, tujuan, cita-cita atau nilai inti sebuah lembaga, visi juga merupakan pikiran-pikiran para pendiri tentang masa depan yang ingin dicapai. selain itu, visi juga sebagai pandangan mengenai arah sebuah lembaga, untuk bisa membangun kesuksesan maka perlu adanya arah yang jelas mengenai laju pendidikan disebuah lembaga pendidikan. Jika visi adalah sebuah gagasan mengenai tujuan utama, maka misi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai visi tersebut.⁷¹

c. Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Inggris "*curriculum*" yang diambil dari bahasa Yunani "*curir*" yang artinya pelari dan

⁷⁰ Undang-Undang Pesantren Tahun 2019 Pasal 3.

⁷¹ Salamadia, *Visi dan Misi: Pengertian, Contoh, & Perbedaan Visi, dan Misi*, <https://salamadian.com/pengertian-contoh-perbedaan-visi-dan-misi/> di akses pada hari senin 26 April 2020, jam 14:00 WIB.

“*curere*” yang artinya tempat berpacu. Kata kurikulum bermula pada bidang olahraga yang menunjukkan pada definisi “jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *star* sampai *finish*”. Analoginya adalah kurikulum di sekolah dapat diartikan sebagai jarak kegiatan belajar dari awal sekolah sampai tamat dari sekolah tersebut.⁷²

Kurikulum dalam arti sempit yaitu sebuah rencana pembelajaran yang harus ditempuh guna mencapai tingkat terbaik. Sedangkan dalam arti luas kurikulum yaitu semua yang menyangkut aktifitas yang dilakukan dan dialami pendidik dan peserta didik, baik dalam bentuk formal maupun non formal guna mencapai tujuan pendidikan.⁷³ Menurut Hasan Langgulang kurikulum adalah sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah, dan sejumlah pengalaman yang lahir dari proses interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor itu.⁷⁴

Muwahid Shulhan menyimpulkan bahwa kurikulum adalah aktifitas atau kegiatan yang diprogramkan bagi peserta didik yang berupa strategi dan bahan pengajaran dibawah bimbingan sekolah

⁷² Tatang M Amin Dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm 36.

⁷³ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 42.

⁷⁴ Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta, al-Husna Zikra, 1995), hlm. 171.

maupun di luar sekolah dan hal lain yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁷⁵ Dengan kata lain kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan *Manhaj*, yang artinya jalan terang yang dilalui pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam kehidupannya.⁷⁶ Untuk memahami kurikulum dalam dunia pendidikan Islam, tidak cukup hanya mengetahui pengertian-pengertian kurikulum saja, kita juga perlu memahami ciri-ciri, prinsip dan karakteristik kurikulum dalam pendidikan Islam.

Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga perkara, yaitu: keimanan (aqidah), keislaman (syariah), dan ihsan (akhlak). Bagian keimanan menyentuh hal yang bersifat kepercayaan termasuk iman manusia kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, *qadha* dan *qadar*. Bagian keislaman meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berpandukan pada peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Bagian Akhlak merupakan pelengkap keimanan dan keislaman

⁷⁵ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi...*, hlm. 43.

⁷⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1468.

serta menjadi panduan manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁷

Menurut Al Saibani dikutip oleh Muwahid Shulhan dan Soim, menerangkan bahwa ciri-ciri pendidikan Islam, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum pendidikan Islam harus mewujudkan tujuan pendidikannya, materi pelajarannya. Kepada agama dan akhlak yang harus diambil dari alquran dan alhadis serta contoh suri tauladan dari pendahulu yang baik.
- 2) Kurikulum pendidikan Islam sangat memperhatikan pengembangan menyeluruh tentang aspek pribadi peserta didik yakni dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
- 3) Kurikulum pendidikan Islam juga sangat memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia.
- 4) Kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan seni halus, yaitu seni ukir, pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik ketrampilan, latihan kejuruan dan pertukangan serta bahasa asing. Yang tentu saja semua itu

⁷⁷ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hlm. 148.

diberikan kepada perorangan secara efektif sesuai dengan minat dan bakat serta kebutuhan peserta didik.

- 5) Kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan perbedaan-perbedaan kebudayaan di tengah masyarakat, baik itu kaitannya dengan kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, keluwesan, serta menerima perkembangan dan perubahan. Karena kurikulum Islam juga memiliki keserasian mata pelajaran sesuai dengan perubahan dan tuntutan zaman.⁷⁸

Berdasarkan ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam yang dibangun atas dasar pemikiran yang Islami dan kaidah-kaidah Islam. Kurikulum pendidikan Islam juga memiliki prinsip-prinsip yang harus ditegakkan, antara lain:

- 1) Prinsip pertautan dengan agama. Artinya bahwa semua hal yang berkaitan dengan kurikulum termasuk tujuan, kandungan, metode, dan evaluasi yang berlaku dalam proses pendidikan agama, senantiasa berlandaskan pada ajaran dan akhlak Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya.
- 2) Prinsip universal, artinya tujuan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam harus meliputi segala aspek yang bermanfaat bagi peserta didik, seperti penanaman akhlak,

⁷⁸ *Ibid....*, hm. 46-47.

akal, jasmani, pengembangan spiritual, budaya, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya.

- 3) Prinsip keseimbangan di dalam tujuan kurikulum dengan kandungannya.
- 4) Kurikulum berkaitan dengan bakat, minat, alam sekitar, fisik, kemampuan dan kebutuhan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran, pengalaman dan juga sikap yang baik.
- 5) Memelihara perbedaan individu di antara para peserta didik dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan segala masalahnya.
- 6) Prinsip perkembangan dan perubahan, dimana kurikulum menerima perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
- 7) Prinsip berkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktifitas-aktifitas yang terkandung dalam kurikulum.⁷⁹

Kurikulum sebagai dasar perangkat mata pelajaran dan program pendidikan, yang diberikan suatu lembaga penyelenggara pendidikan, yang berisi rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan

⁷⁹ Ibid...., hlm. 48-49.

pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.⁸⁰ Dengan demikian kurikulum dirancang untuk memudahkan pengelola pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan, kemudian pelaksanaan dan diakhiri dengan evaluasi, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dengan baik.

d. Metode Evaluasi/Penilaian

Suharsimi Arikunto membedakan antara pengukuran, penilaian dan evaluasi, menurutnya pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kualitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik/buruk, penilaian bersifat kualitatif. Evaluasi meliputi kedua langkah tersebut yakni pengukuran dan penilaian.⁸¹

Penilaian dapat disamakan dengan evaluasi, yang menunjukkan suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu dan dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu. Penilaian dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang, setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Dengan demikian penilaian merupakan sarana untuk

⁸⁰ Ibid..., hlm. 44.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 3.

menentukan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.⁸²

Suharsimi Arikunto mengutip dari Ralph Tyler mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.⁸³ Setiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam proses dan pencapaian hasil belajar. Umpan balik tersebut dapat digunakan untuk mengadakan berbagai penyempurnaan baik bagi perumusan dan penentuan tujuan mengajar, bahan ajar, strategi, dan media mengajar. Antara perencanaan, proses, tujuan dan evaluasi pembelajaran memiliki hubungan dan timbal balik, antara satu dengan yang lain dan menunjukkan ikatan mata rantai yang tidak dapat diputuskan.

Dengan diadanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana ia telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi dilain kesempatan. Akibatnya, peserta didik akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat untuk mendapatkan hasil yang memuaskan lagi. Sebaliknya, jika peserta didik tidak puas dengan hasil yang diperolehnya, ia akan mempunyai motivasi

⁸² Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pusatka, 2003), hlm. 98.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 3.

untuk berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang, maka ia akan belajar lebih giat.⁸⁴

Dengan hasil evaluasi yang diperoleh, guru juga akan dapat mengetahui peserta didik mana yang bisa melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi, ataupun peserta didik yang belum berhasil menguasai materi. Dengan demikian guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada peserta didik yang belum berhasil.⁸⁵

5. Undang-undang Pesantren No. 18 Tahun 2019

Pesantren sebagai subkultur memiliki kekhasan yang telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah dan fungsi pemberdayaan masyarakat.

Dengan menanamkan Akhlak mulia, dan memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamiin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia. Sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia, pesantren perlu dijaga kekhasannya, pesantren perlu diberi kesempatan untuk berkembang dan ditingkatkan mutunya oleh semua komponen bangsa, termasuk Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Oleh karena itu dibutuhkan Undang-undang yang dapat dijadikan landasan hukum yang kuat dan menyeluruh dalam penyelenggaraan pesantren yang dapat memberikan rekognisi terhadap

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, hlm. 15.

⁸⁵ Ibid..., 15.

kekhasan dan sekaligus menjadi landasan hukum untuk memberikan afirmasi dan fasilitas untuk pengembangan pesantren.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren yang disahkan pada tanggal 15 oktober 2019 di Jakarta oleh Presiden Joko Widodo, dan pada tanggal 16 Oktober 2019 mulai berlaku setelah diundangkan oleh Plt. Menkumham Tjahjo Kumolo. Penjelasan atas Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren diundangkan dan ditempatkan pada Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6046. Dasar hukum UU 18 tahun 2019 tentang pesantren adalah Pasal 20, Pasal 21, Pasal 28C, Pasal 28B, Pasal 29, dan Pasal 31 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia.⁸⁶

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren merupakan kesepakatan bersama dengan melibatkan pihak yang mewakili komunitas Pesantren. Seperti yang di bahas di pendahuluan bahwa pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

⁸⁶ Akhmad fauzi, *UU 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren> di akses pada hari rabu 15 januari 2020 jam 15:30 WIB.

Menurut Lukman Hakim (mantan menteri Agama RI), dengan adanya RUU pesantren tidak akan ada lagi yang namanya pesantren abal-abal ataupun pesantren radikal, karena dipesantren sejatinya tidak mengenal radikalisme atau pun ekstrimisme. Dan dengan adanya RUU Pesantren kedepannya akan ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pesantren.⁸⁷

RUU Pesantren tak kalah kontroversial dengan RUU lain seperti RUU KPK maupun RKUHP yang kemudian menjadi perdebatan di masyarakat. Saat pembahasan RUU pesantren berlangsung, dua organisasi besar Islam di Indonesia, PBNU dan PP Muhammadiyah punya pendapat yang berbeda mengenai RUU Pesantren. PP Muhammadiyah menilai RUU Pesantren tidak mengakomodasi aspirasi seluruh ormas Islam serta dinamika pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Sementara PBNU mendukung RUU Pesantren karena dinilai sudah mengkomodir keberagaman pesantren di Indonesia.⁸⁸

Adapun poin poin dalam undang-undang pesantren yang disahkan

DPR adalah sebagai berikut:

a. Pengakuan pemerintah terhadap pesantren

⁸⁷ Muhammad Hafil, *Setelah UU Pesantren Tak Ada Lagi Pesantren Abal-abal*, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/01/23/pls11d430-setelah-uu-pesantren-tak-ada-lagi-pesantren-abalabal> di akses pada hari Sabtu 18 Januari 2020. Jam 15:35 WIB.

⁸⁸ Ramadhan Rizki Saputra, *UU Pesantren Disahkan, Anggota DPR Tepuk Tangan dan Selawatan*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190924135432-32-433378/uu-pesantren-disahkan-anggota-dpr-tepuk-tangan-dan-selawatan> di akses pada hari Sabtu 18 Januari 2020. Jam 15:40 WIB.

Keberadaan RUU Pesantren merupakan pengakuan negara terhadap lembaga pesantren yang merupakan sebuah lembaga pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Dengan disahkannya Undang-Undang No 18 tentang pesantren, itu telah menjadi bukti bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia telah mengakui Pesantren sebagai sebuah lembaga yang aktif dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. maka dengan begitu pemerintah akan melindungi dan membantu pesantren dalam mencapai tujuan pesantren tersebut.

b. Kurikulum

Pendidikan pesantren harus mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kekhasan pesantren, yaitu berbasis kitab kuning, kitab keislaman berbahasa arab atau lainnya yang menjadi rujukan keilmuan Islam. Hal ini tertuang dalam UU Pesantren Pasal 1 Ayat 2 yang berbunyi “pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin”. Dan UU Pesantren Pasal 1 ayat 3 yang berbunyi “kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren”.

c. Ijazah

Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (umum dan kitab kuning), non-formal (kitab kuning), muadalah, ataupun sistem pendidikan muallimin, di akui sama dengan pendidikan formal. Hal ini tertuang dalam UU Pesantren pasal 17, dan pasal 23.

d. Pendidik

Pendidik yang disebut “kiai” harus memiliki kompetensi keilmuan agama Islam dan berperan sebagai figur, suri tauladan dan pengasuh pesantren tercantum dalam UU Pesantren Pasal 1 ayat 9.



e. Dukungan

Pemerintah pusat dan daerah memberikan dukungan dan fasilitas (bantuan keuangan, sarana prasarana teknologi, pelatihan keterampilan) sesuai dengan kemampuan anggaran dan ketentuan UU Pesantren Pasal 46.

f. Dana Abadi

Pemerintah menyediakan dan mengelola dana abadi pesantren yang bersumber dan menjadi bagian dari dana abadi pendidikan, ketentuan tentang hal ini diatur dengan peraturan presiden. Hal ini diterangkan pada UU Pesnatren Pasal 49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu pendekatan secara langsung terlibat untuk memahami, mengamati dan menggambarkan fenomena yang terjadi, dengan pengumpulan data atau realitas persoalan yang berdasarkan pada apa yang telah dieksplorasi dan diungkapkan oleh para responden. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Dengan demikian mode kualitatif deskriptif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologis*, yaitu suatu pendekatan untuk mengetahui fenomena esensial dengan cara observasi partisipan dalam pengalaman kehidupannya.⁸⁹

B. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ini peneliti mempertimbangkan informan haruslah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.⁹⁰ Dalam bukunya

⁸⁹ Sugiyono, *Cara mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hlm. 229.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 218-219.

Sugiyono menjelaskan bahwa menurut pendapat Spradley, informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu :

1. Subyek telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.⁹¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memutuskan narasumber yang akan di wawancarai yaitu Santri, Pengurus/asatidz, serta Pengasuh Pondok Pesantren API Tegalrejo.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan yang bersumber di lapangan. Dalam melaksanakan penelitian tersebut, antara lain peneliti terapkan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut di bawah ini:

1. Metode *Interview* (wawancara mendalam)

⁹¹ Sugiyono, *Cara mudah Menyusun Skripsi...* hal. 371.

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab sepihak dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Dan pada umumnya dua orang atau lebih hadir dalam secara fisik dalam proses tanya jawab tersebut.⁹² Peneliti akan berusaha mencari informan yaitu pengasuh Pondok Pesantren API Tegalrejo, dewan pengurus, dan santri.

2. Metode Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Pengamatan dan berpartisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis, tanpa menampakkan diri sebagai peneliti, atau observasi dengan terlibat langsung.⁹³ Metode ini digunakan untuk mengamati, melihat secara langsung bagaimana sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren API Tegalrejo, keadaan santri, pengurus, pendidik (pengajar), dan semua warga pesantren serta seluruh kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Kemudian data-data yang diperoleh peneliti akan digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah dokumen sebagai bahan klasik untuk meneliti perkembangan historis yang khusus, dan biasanya digunakan untuk menjawab beberapa persoalan tentang apa, kapan dan di mana.

⁹² Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004) hlm. 72.

⁹³ James A. Black & Dean J. Champion, *Methods and Issues in Social Research*, terj. E. Kuswara, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Eresco, 1992), hlm. 289.

Jawabannya tersusun sebagai konfigurasi khas yang memuat fakta-fakta yang dinyatakan secara *deskriptif*.⁹⁴

Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa catatan, *transkrip* buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya yang digunakan untuk memperjelas keberadaan Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang mulai berdirinya hingga perkembangannya hingga saat ini.

D. Keabsahan Data

Triangulasi data adalah cara yang umum digunakan dalam penjaminan validitas data pada penelitian kualitatif. Triangulasi data adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang ada untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.⁹⁵ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.⁹⁶ Dengan demikian peneliti akan melakukan triangulasi data dengan pengasuh pondok pesantren API Tegalrejo, dewan pengurus,

⁹⁴ *Ibid*..., hlm. 35.

⁹⁵ Lexy, J. Moioeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 178.

⁹⁶ Sugiono, *metode penelitian Manajemen*..., hlm. 440

serta santri. Sesudah itu peneliti akan menganalisis data yang telah diterima sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya penulis meminta kesepakatan (memberi check) dengan ketiga sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁹⁷ Dengan berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan melakukan triangulasi teknik kepada sumber yang telah dituju dengan wawancara, observasi, dan kuisioner secara langsung. Setelah itu peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang telah didapatkan. Akan tetapi, apabila banyak data berbeda yang ditemui peneliti, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data yang dianggap benar. Bisa saja kemungkinan semua pendapat benar, hanya saja bahasa dan sudut pandangnya yang berbeda-beda.

3. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan peneliti dengan teknik wawancara dilakukan di waktu pagi hari, karena pada saat itu narasumber masih segar, belum banyak masalah, maka akan memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastiannya.⁹⁸

⁹⁷ *Ibid*

⁹⁸ *Ibid*..., hlm. 441.

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka peneliti mengambil teori analisis data menurut *Miles dan Huberman*, yaitu analisis yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Dan dalam analisis data ini, peneliti diharuskan untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal penting untuk dicari tema dan polanya, kemudian data diolah dan disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan hasil, setelah itu peneliti diharuskan menarik kesimpulan dalam sebuah hipotesis dan deskripsi gambaran suatu objek yang awalnya tidak jelas menjadi jelas.⁹⁹ Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁰⁰ Setelah peneliti mengumpulkan data, maka peneliti melakukan *antisipatory* sebelum melakukan reduksi data. Data antisipatif adalah data cadangan yang berfungsi ketika peneliti tidak sadar melakukan kesalahan penelitian, seperti pengambilan data, pemilihan pertanyaan penelitian, dan lain-lain.¹⁰¹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh peneliti cukup banyak, oleh sebab itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-

⁹⁹ *Ibid...*, hlm. 404.

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ *Ibid...*, hlm. 405.

hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya.¹⁰²

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini *Miles and Huberman* menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁰³

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi menurut *Miles and Huberman* adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data selanjutnya.

¹⁰² *Ibid*

¹⁰³ *Ibid...*, hlm. 408.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini akan membahas lebih jauh mengenai proses penelitian serta pengambilan data yang ada. Laporan dari wawancara, proses pelaksanaan, deskripsi masalah, pemilahan data, informan penelitian, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

A. Profil Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo

1. Lokasi Pondok Pesantren API Tegalrejo

Berdasarkan hasil dokumentasi dari Pondok Pesantren API Tegalrejo, menerangkan bahwa Pondok Pesantren API Tegalrejo beralamat di Jalan Pahlawan Km. 9, Krajan, Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah. Telepon (0293) 3149003. Pondok pesantren API Tegalrejo didirikan oleh KH. Chudlori bin Ichsan pada tahun 1944.

2. Sejarah Pondok Pesantren API Tegalrejo

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, didirikan pada tanggal 15 September 1944 oleh KH. Chudlori yaitu seorang ulama yang dilahirkan di Tegalrejo, putra dari pasangan bapak Ikhsan dan ibu Mujirah. Ayahnya (Ikhsan) adalah seorang penghulu yang menangani administrasi urusan agama di daerah kabupaten Magelang yang meliputi kecamatan Candimulyo, Mertoyudan, Mungkid dan Tegalrejo. Pada zaman Belanda, seorang penghulu dan keluarganya dihormati sebagai priyayi, sedangkan ibunya Mujirah adalah

putri Karto Diwiryo yang menjadi Lurah di Kali Tengah. KH. Chudlori juga menjadi menantu dari KH. Dalhar pengasuh Pondok Pesantren Darus Salam Watucongol Muntilan Magelang.

KH. Chudlori mendirikan Pondok Pesantren di Tegalrejo pada awalnya tanpa memberikan nama sebagaimana layaknya Pondok Pesantren yang lain. Baru setelah berkali-kali beliau mendapatkan saran dan usulan dari rekan seperjuangannya pada tahun 1947 di tetapkanlah nama Asrama Perguruan Islam (API). Nama ini ditentukannya sendiri yang tentunya merupakan hasil dari sholat *istikharoh*. Dengan lahirnya nama Asrama Perguruan Islam, beliau berharap agar para santrinya kelak di masyarakat mampu dan mau menjadi guru yang mengajarkan dan mengembangkan syariat-syariat Islam.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya Asrama Perguruan Islam adalah adanya semangat jihad yang mengkristal dalam jiwa sang pendiri itu sendiri. Kondisi masyarakat Tegalrejo pada waktu itu masih banyak yang berlumuran dengan perbuatan-perbuatan syirik dan anti pati dengan tata nilai sosial yang Islami.

Respon masyarakat Tegalrejo atas didirikannya Pondok Pesantren API (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo pada waktu itu sangat memprihatinkan. Sebab kala itu masyarakat masih kental dengan aliran kejawen. Tidak heran jika mereka melakukan hal-hal yang negatif yang mengakibatkan berhentinya kegiatan *ta'lim wa-taa'llum* (kegiatan belajar-mengajar).

Sebagai seorang ulama yang telah digembleng jiwanya bertahun-tahun di berbagai pesantren, KH. Chudlori tetap tegar dalam menghadapi dan menangani segala hambatan dan tantangan yang datang. Berkat ketegaran dan keuletan KH. Chudlori dalam upayanya mewujudkan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam baik secara *dhohir* maupun batin. Santri yang pada awal berdirinya hanya berjumlah delapan, tiga tahun kemudian sudah mencapai sekitar 100-an. Prestasi ini jika diidentikan dengan prestasi para pendiri pondok pesantren dalam era kemajuan ini, barang kali biasa-biasa saja. Akan tetapi kalau melihat situasi serta kondisi, serta sistem sosial yang berlaku pada saat itu sungguh merupakan suatu prestasi yang luar biasa bagi KH. Chudlori.

Setelah tiga tahun pondok pesantren API berdiri perilaku negatif masyarakat mulai mereda, masyarakat yang semula anti dengan pesantren mulai menjadi simpati dan ikhlas menjadi pendukung perjuangan KH. Chudlori. Akan tetapi pada awal tahun 1948 secara mendadak pondok pesantren API Tegalrejo diserbu oleh tentara Belanda, bangunan pondok hancur dan kitab-kitab termasuk kitab milik KH. Chudlori di bakar oleh Belanda. Maka untuk sementara KH. Chudlori mengungsi ke desa Tejo kecamatan Candimulyo, sementara para santri kembali rumah masing-masing.

Pada tahun 1949 setelah situasi telah aman KH. Chudlori kembali mengadakan kegiatan belajar-mengajar kepada masyarakat sekitar dan santripun mulai berdatangan setelah mendengar bahwa kondisi tegalrejo

saat itu sudah aman. Sehingga KH. Chudlori membangun kembali pondok pesantren API di lokasi yang sama. Semenjak itulah pondok pesantren API Tegalrejo terus berkembang pesat, hingga pada tahun 1977 jumlah santri mencapai 1500-an santri. Mungkin inilah puncak prestasi KH. Chudlori dalam membawa pondok pesantren API kepada masyarakat. Pada saat pondok pesantren API sedang berkembang pesat tersebut KH. Chudlori dipanggil kerahmatullah (wafat), sehingga kepemimpinan terpaksa diambil alih oleh putra sulungnya KH. Abdurrahman Chudlori dibantu oleh adiknya Bp. Acmad Muhammad Chudlori.

Selain menjaga pondok pesantren API Tegalrejo sebagai pondok pesantren salaf, tuntutan masyarakat yang kian beragam, membuat Bani Chudlori memikirkan bagaimana melayani masyarakat sekaligus *li'illai' kalimatillah*. Berawal dari inisiatif pribadi dan sekaligus disetujui Bani Chudlori maka berdirilah Asrama Perguruan Islam Perempuan (APIP) dengan KH. Mudrik Chudlori sebagai pengasuhnya dan APIP II yang diasuh oleh KH. Damanhuri. Sedangkan untuk Yayasan Syubbanul Wathon yang mengelola unit pendidikan formal diketuai oleh KH. Yusuf Chudlori dan dibantu oleh putra KH. Abdurrahman Chudlori yaitu KH. Nasrul Arif dan KH. Achmad Izzudin.

Pada tanggal 8 Maret 2009/10 Rabi'ul Awwal 1430 H. *Al Mukarrom* Ahmad Muhammad Chudlori meninggal dunia. Yang lalu disusul oleh kakaknya KH. Abdurrahman Chudlori meninggal pada tanggal 24

Januari 2011. Jasa-jasa keduanya dalam menghidupkan dan melestarikan ajaran Islam di pesantren sungguh sangat banyak dan mulia sehingga mengantarkan nama harum bagi pesantren, masyarakat, negara dan agama. Tradisi kepemimpinan dalam pesantren dibebankan pada adik-adiknya yaitu KH. Mudrik Chudlari dan KH. Chanif Chudlari sebagai pengasuh utama dengan dibantu oleh seluruh keluarga bani Chudlari.¹⁰⁴ Maka dapat di simpulkan bahwa pondok pesantren API Tegalrejo adalah model pondok pesantren campuran antara pondok pesantren *salaf* dan pondok pesantren *kholaf*. Karena masih mempertahankan sistem pendidikan Islam klasik (*salaf*) dan juga menerapkan inovasi-inovasi dari pendidikan umum (*kholaf*) demi memenuhi kebutuhan masyarakat.

3. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren API Tegalrejo

a. Visi pondok pesantren API Tegalrejo:

- 1) berupaya mewujudkan manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah.
- 2) Berupaya mewujudkan manusia muslim yang mengetahui, mengamalkan dan menyebarluaskan ajaran agama Islam *ahlu sunah wal jama'ah*.

b. Misi pondok pesantren API Tegalrejo

- 1) Sebagai benteng dari pengaruh budaya barat yang dapat merusak moral bangsa

¹⁰⁴ Dokumentasi arsip sejarah pondok pesantren API Tegalrejo.

- 2) Mencetak figur seorang yang dapat dijadikan sebagai uswatun hasanah oleh masyarakat luas

c. Tujuan pondok pesantren API Tegalrejo:

- 1) Untuk menyiapkan generasi muslim yang bertaqwa, memiliki ketrampilan, kemandirian dan akhlakul karimah agar dapat mengahayati tugas dan peranannya menurut agama Islam ala thoriqoti ahlu sunah wal jama'ah
- 2) Serta menegakan agama Allah dan mengajarkan kepada orang lain atau paling tidak dapat mengamalkan ajaran islam
- 3) Mencetak kader-kader utama yang mempunyai kedalaman agama serta gigih dan ulet berjuang menegakan agama Allah tanpa mengharapkan imbalan jasa yang bersifat duniawi.¹⁰⁵

4. Unit Pendidikan Pondok Pesantren API Tegalrejo

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo telah berusaha mempertahankan ilmu-ilmu keislaman klasik dan mengembangkan wawasan pengetahuan umum yang modern, upaya ini dilakukan untuk menjaga tradisi keilmuan Islam klasik yang baik dan mengadopsi keilmuan modern yang lebih baik. Keilmuan Islam dan pengetahuan umum mutlak diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan manusia, pemetaan dan pemisahan antara keilmuan Islam dan pengetahuan umum

¹⁰⁵ Dokumentasi Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren API Tegalrejo.

dalam kehidupan saat ini hanya akan menjadikan kebuntuan pengembangan keilmuan Islam dan terjadinya krisis moral anak bangsa.

Eksisnya pendidikan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren API Tegalrejo dengan sistem *salafiyah*nya telah membawa pesantren tersebut berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang cukup besar. Seiring dengan perkembangan zaman timbullah pemikiran untuk membentuk sebuah lembaga yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama Islam, namun juga mampu melakukan banyak hal nyata bagi masyarakat. Maka dari sini lahirlah Yayasan Syubbanul Wathon yang kemudian diketuai oleh KH. M. Yusuf Ch.

Menurut Bapak KH. M. Yusuf Ch. Yayasan Syubbanul Wathon pada awalnya hanya bergerak dibidang pertanian dan peternakan, namun seiring berjalannya waktu, Yayasan Syubbanul Wathon terus melakukan eksplorasi hingga pada saat ini Yayasan Syubbanul Wathon telah memiliki berbagai unit usaha diantaranya, unit pertanian dan peternakan, unit perdagangan dan keterampilan usaha, rumah sakit dan unit pendidikan formal.¹⁰⁶

Khusus unit pendidikan formal Yayasan Syubbanul Wathon telah berhasil mendirikan:

- a. TK Islam Terpadu
- b. SD Islam Terpadu Al Ma'ruf
- c. SMP Syubbanul Wathon

¹⁰⁶ Wawancara KH. M. Yusuf Chudlari di Pondok Pesantren API Tegalrejo. 9 Januari 2020.

- d. MTs Unggulan Syubbanul Wathon
- e. SMK Syubbanul Wathon
- f. SMA Syubbanul Wathon
- g. Sekolah Tinggi Islam Al Husain

Lembaga formal tersebut lahir dari pemikiran para pengasuh Pondok Pesantren API Tegalrejo meski dalam strukturnya terpisah dari Pondok Pesantren API Tegalrejo. Karena menurut Bapak KH. M. Yusuf Ch, para pengasuh Pondok Pesantren API Tegalrejo melihat pentingnya sebuah lembaga formal yang unggul dalam pengetahuan umum dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan Islam.¹⁰⁷

B. Implementasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (API) Tegalrejo

1. Kurikulum Pondok Pesantren API Tegalrejo

Kurikulum dalam lembaga pendidikan merupakan salah satu bagian utama yang digunakan sebagai barometer menentukan isi pembelajaran, menjadi tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Sehingga dasar kurikulum sebagai perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan, yang berisi rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan, untuk dapat mengarahkan pendidikan

¹⁰⁷ Wawancara KH. M. Yusuf Chudlori di Pondok Pesantren API Tegalrejo, tanggal 9 Januari 2020.

menuju arah yang diinginkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.¹⁰⁸

Dalam sebuah lembaga pondok pesantren istilah kurikulum kurang terkenal walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada di pondok pesantren itu sendiri. Karena kurikulum menjadi pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan visi dan misi serta mengoptimalkan kemampuan santri. Sebagaimana cita-cita para pengasuh pondok pesantren API Tegalrejo yaitu menyiapkan para santri untuk menjadi orang yang ahli dalam ilmu agama dan mengamalkannya dalam masyarakat.

Untuk mencapai keinginan besar pondok pesantren API Tegalrejo Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren API Tegalrejo ada dua, *pertama*, kurikulum dari pondok pesantren API Tegalrejo sendiri dan yang *kedua*, kurikulum dari Dinas Pendidikan.

- a. Kurikulum pondok pesantren API Tegalrejo (*salaf*)

Kurikulum pondok pesantren *salaf* yang diterapkan di pondok pesantren API Tegalrejo, hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: *tauhid, tafsir, hadist, fiqih, mawaris, ushul fiqih, tasawuf, tata bahasa Arab (nahwu, sorof dan tajwid), mantik, dan akhlak*. Penerapan kurikulum ini berdasarkan tingkat kemudahan kitab yang dipelajari, dari tingkat awal sampai tingkat kesembilan

¹⁰⁸ Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hlm. 41.

secara terstruktur, berikut tingkatan dan mata pelajaran kitab di pondok pesantren API Tegalrejo:

- 1) *Marchalah Assifir* adalah kelas pemula bagi santri yang baru mulai mengaji, kitab yang diajarkan merupakan kitab-kitab dasar seperti:

- 1) Hafalan surat pendek (Juz 30)

- 2) *Baghdadiyah* (Tajwid)

- 3) *Ngudi Susilo* (akhlak)

- 4) *Mufra Sejati* (akhlak)

- 5) Membaca Alquran

- 6) *Tauhid Jawan*

- 7) *Tarikh Nabi* (sejarah)

- 8) *Fassholatan* (fiqh)

- 2) Kelas *Ibtidaiyah* adalah kelas tingkatan kedua pada kelas ini para santri belajar kitab:

- a) *'alala* (adab/budi pekerti)

- b) *Fassholatan* (Fiqh)

- c) *Jurumiyah Jawan* (Nahwu)

- d) *Al barjanji* (sejarah)

- e) *Tauhid jawan*

- f) *Fiqh jawan*

- 3) Kelas *Al Jurumiyah* adapun pengajian kitab pada kelas ini antara lain kitab:

- a) *Matan Jurumiyah (nahwu)*
- b) *Safinah (fiqih)*
- c) *Hidayatus Sibyan (Tajwid)*
- d) *Aqidatul Awam (Tauhid)*
- e) *Matan Taqrib (Fiqh)*

4) Kelas Shorof, pengajian kelas shorof antara lain kitab:

- a) *Amtsilati Tasyrifiyah (Shorof)*
- b) *Imriti (Nahwu)*
- c) *Qosidul I'rob (Shorof)*
- d) *Fathul Qorib (Fiqh)*

5) Kelas *Al Fiah Ibnu Malik*, pengajian pada kelas ini antara lain

kitab: 

- a) *Al Fiah Ibnu Malik (Nahwu)* (dihafal)
- b) *Minhajul Qowim (Fiqh)*.

6) Kelas *Fathul Wahab*, pengajian dalam kelas ini antara lain kitab:

- a) *Fathul Wahab (Fiqh)*
- b) *Al Baijuri Awal (Fiqh)*
- c) *Jauharul Maknun (Mantik)* (dihafal)

7) Kelas *Al Muhalli*, pengajian dalam kelas ini antara lain kitab:

- a) *Al Mahalli (Fiqh)*
- b) *Al Baijuri Tsani (Fiqh)*
- c) *Faroid (Mawaris)*

d) *Sulam Al Munawwarok (Mantek)*

8) Kelas *Al Bukhori* hanya mengaji kitab *Shoheh Bukhori (Hadist)*

9) Kelas *Ihya Ulumudin* hanya kitab *Ihya Ulumuddin* (akhlak dan tasawuf).

Kurikulum untuk santri pelajar berbeda dengan kurikulum untuk santri *takhosus* yang hanya mondok tanpa mengikuti sekolah formal. Untuk santri pelajar hanya ada enam tingkatan kelas, tingkatan tiga pertama untuk santri baru baik SMP/MTs ataupun SMA/SMK, dan untuk tingkatan tiga terakhir yaitu untuk santri SMP/MTs yang melanjutkan sekolah SMA/SMK di Syubbanul Wathon. Adapun kurikulum sesuai dengan tingkatan tersebut antara lain:

1) *Marchalah Ula*

a) *Qiro'ati* (belajar membaca Alquran)

b) *Fasholatan (Fiqih)*

c) *Syifaul Jinan (Fiqih)*

d) *Akhlaqul Banat/Banin (Akhlak)*

e) *Washoya (Akhlak)*

f) *Ayyuhal Walad (Akhlak)*

g) *I'anatun Nisa' (keputrian)*

2) *Marchalah Tsaniyah*

a) *Amtsilati*

b) *Abu' Suja*

c) *Safinah*

d) *Risalatul Mahili*

b. Kurikulum Lembaga Pendidikan Formal (*Kholaf*)

Kurikulum pesantren modern mengombinasikan antara pendidikan pesantren *salaf* dan pendidikan lembaga formal. Dengan demikian pondok pesantren API Tegalrejo menerapkan kurikulum ganda dan terintegrasi, yakni kurikulum Dinas Pendidikan dan kurikulum pondok pesantren API sendiri. Saat ini pondok pesantren API Tegalrejo sudah memiliki satuan pendidikan formal dari TK IT, SD IT, SMP, Mts, SMA, SMK, dan sekolah tinggi. Untuk penerapan kurikulum Dinas Pendidikan pada lembaga formal santri pelajar di pondok pesantren API Tegalrejo dibagi kedalam pembagian waktu belajar. Yaitu dalam pembelajaran kurikulum Dinas Pendidikan hanya pada saat sekolah sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh, untuk santri putra KBM sekolah dimulai pagi jam 07:00 WIB dengan melaksanakan apel pagi dan sholat duha. sedangkan untuk santri putri KBM sekolah dimulai siang jam 12:25 WIB dengan melaksanakan doa bersama di depan kelas. Kegiatan KBM berakhir untuk santri putra pada jam 12:00 WIB, sedangkan untuk santri putri berakhir pada jam 17:00 WIB, selain waktu sekolah tersebut digunakan santri untuk mengkaji kurikulum *salaf* di

pondok pesantren. Menurut Bapak Wilda selaku ketua pondok pesantren dengan pembagian waktu tersebut diharapkan santri dapat fokus dalam belajar, ketika sekolah santri hanya belajar ilmu-ilmu umum yang menjadi kurikulum sekolah, sedangkan setelah pulang sekolah santri fokus belajar kitab kuning di pondok. Selain itu santri juga diberikan waktu untuk mempersiapkan pelajaran sekolah pada jam belajar malam dari jam 21:00 WIB sampai jam 22:00 WIB. Untuk belajar bersama atau mengerjakan tugas dari sekolah.¹⁰⁹

2. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren API Tegalrejo

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren API Tegalrejo telah mengalami pergeseran dan perubahan dalam sistem penyelenggaraan pendidikan serta telah melakukan pengembangan dan pembenahan dalam metodologi, teknologi, dan aktivitas pendidikan agar dapat menjadi lembaga mampu berkompetensi dan melayani kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan. Namun pergeseran dan perubahan tersebut tidak membuat Pondok Pesantren Tegalrejo kehilangan identitasnya sebagai Pondok *salaf*.

Metode pembelajaran khas pondok pesantren *salaf* dan pengkajian kitab-kitab kuning klasik masih dipertahankan oleh Pondok Pesantren

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Wilda (Lurah/ketua) di Pondok Pesantren API Tegalrejo, tanggal 5 Maret 2020.

Tegalrejo,¹¹⁰ metode pembelajaran yang diterapkan Pondok Pesantren API Tegalrejo antara lain adalah sebagai berikut:

a. Metode *Wetonan*

Metode *wetonan* atau *bandongan* sering disebut juga dengan metode kolektif. Selain itu metode ini banyak disebut juga dengan *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar pada seorang guru, kyai atau ustadz. Metode *wetonan* merupakan metode di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang membacakan kitab, menerjemahkan kedalam bahasa Jawa dan menerangkannya. Sedangkan santri mendengarkan, menyimak kitabnya masing-masing dan mencatat jika perlu.¹¹¹

Sebagian besar pengajian kitab kuning di pondok pesantren API Tegalrejo menggunakan metode *wetonan*, karena metode ini sangat cocok untuk mengajar banyak santri dalam satu waktu. Adapun langkah-langkah metode *wetonan* yang diterapkan pondok pesantren API Tegalrejo adalah sebagai berikut:

- 2) Setiap kelas terdiri dari 60 sampai 65 santri.
- 3) Satu ustadz/*qoriin* yang mengajarkan kitab kuning sesuai bidang masing-masing.
- 4) Sebelum pengajian di mulai *qoriin* akan mengabsen para santri.

¹¹⁰ Observasi metode pembelajaran di Pondok Pesantren API Tegalrejo. 6 Februari 2020.

¹¹¹ Sulthon Masyhud dkk, *Metodologi...* hlm. 89

- 5) Setelah pengabsenan selesai *qoriin* akan memulai pengajian dengan mengirimkan hadiah surah *Al-Fatihah* kepada *mushonif* atau pengarang kitab dan juga guru-guru.
- 6) Setelah itu *qoriin* mulai membaca kitab dan mengartikannya dengan bahasa Jawa serta menerangkan maknanya.
- 7) Para santri menyimak dan memaknai kitabnya masing-masing.
- 8) Setelah pengajian selesai dan ditutup dengan membaca doa.¹¹²

Metode *bandongan* dalam praktiknya berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol yang tegas, menurut Hasan Nawawi di Pondok Pesantren API Tegalrejo untuk mengontrol santri agar mengikuti pengajian dilakukan pengabsenan, dan jika ada santri yang tidak mengikuti pengajian tanpa izin maka akan langsung dicari oleh keamanan dan diberikan hukuman, dengan begitu santri akan lebih disiplin dalam mengaji.¹¹³ Hal ini terbukti dengan melihat langsung para santri yang disiplin dalam mengikuti pengajian dan kegiatan lain seperti solat berjamaah, karena santri di kontrol dan di pantau langsung oleh dewan pengurus pondok.

b. Metode *sorogan*

¹¹² Observasi metode *wetonan* di pondok pesantren API Tegalrejo pada Kamis 6 Februari 2020.

¹¹³ Wawancara dengan Hasan Nawawi (Dewan *Qoriin*) di pondok pesantren API Tegalrejo, tanggal 6 Februari 2020.

Metode *sorogan* adalah metode pembelajaran kitab secara individual, atau seorang santri *nyorog* (mengajukan suatu kitab kepada kyai) untuk dibacakan di hadapan kyai, kemudian kyai menyimak bacaan santri dan membenarkan jika ada yang salah atau kurang tepat. Metode *sorogan* merupakan metode yang dianggap sulit dalam pendidikan pesantren karena metode tersebut menuntut kesabaran, ketelitian, keberanian, dan kedisiplinan pribadi santri.¹¹⁴ Akan tetapi walaupun sulit metode *sorogan* terbukti efektif untuk santri dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini memungkinkan seorang kyai atau ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing santri secara maksimal.

Pondok Pesantren API Tegalrejo menggunakan metode *sorogan* dalam pengajian kitab Alquran, kitab *Safinah* dan kitab *Matan Taqrib*. Pengajian kitab Alquran *disorogkan* kepada pengurus setiap selesai shalat subuh, sedangkan pengajian kitab *Safinah* dan *Matan Taqrib* *disorogkan* kepada santri yang sudah kelas *Ihya*. Untuk pengabsenan dalam pengajian *sorogan* ini diserahkan kepada pengurus masing-masing kamar, jadi ketika pengajian *sorogan* berlangsung akan ada petugas yang mengabsen santri dan *qoriin*. Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode *sorogan* di pondok pesantren API Tegalrejo adalah sebagai berikut:

¹¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 28.

- 1) Setiap ustadz/*qoriin* hanya diberikan 7 sampai 8 santri untuk di simak bacaan kitabnya.
- 2) Sebelum pengajian dimulai ustadz/*qoriin* membuka pengajian dengan doa.
- 3) Setelah selesai doa ustadz/*qoriin* membaca bacaan kitab yang akan *disorogkan* terlebih dahulu.
- 4) Santri menyimak bacaan *qoriin* dengan melihat kitabnya masing-masing tanpa menuliskan makna pada kitabnya.
- 5) Pertemuan berikutnya, santri maju satu-persatu membaca kitabnya di hadapan *qoriin* apa yang telah dibaca *qoriin* pada pertemuan sebelumnya.
- 6) Yang sudah selesai *sorogan* menunggu temannya sampai semua temannya selesai *sorogan*.
- 7) Setelah selesai ngaji *sorogan* maka ditutup dengan doa.¹¹⁵

Dengan metode *sorogan* ini santri menjadi terdorong untuk meningkatkan kualitas dan motivasi dalam belajar. Karena dengan metode ini antara santri dan ustadz saling tatap muka secara langsung maka dapat membimbing dan membenarkan kesalahan secara langsung.

c. Metode hafalan

Selain metode *bandongan* dan *sorogan*, metode yang lazim digunakan pondok pesantren adalah metode hafalan. Metode

¹¹⁵ Observasi metode *Sorogan* di Pondok Pesantren API Tegalrejo, Kamis, 6 Februari 2020.

hafalan diterapkan untuk menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajari, materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau *nazham*.¹¹⁶ Dalam pembelajaran di pondok pesantren API Tegalrejo metode hafalan diterapkan untuk menghafal kitab-kitab antara lain adalah kitab *nadzom jurumiyah*, *aqidatul awam*, *imrithi*, *al fiah ibnu malik* dan *jauharul maknun*. Selain menghafal kitab-kitab tersebut santri juga diwajibkan menghafal Alquran Juz 30. Adapun langkah-langkah pengajian kitab dengan menggunakan metode hafalan di pondok pesantren API Tegalrejo adalah sebagai berikut:

- 1) Setoran hafalan di mulai dengan membaca doa terlebih dahulu. 
- 2) Santri yang sudah siap untuk setoran akan langsung maju untuk setoran.
- 3) Setelah santri selesai setoran maka santri diperbolehkan untuk langsung keluar jadi majlis pengajian setoran hafalan.¹¹⁷

Menurut Muhammad Safruddin Metode hafalan ini sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajari. metode hafalan ini bersifat individual, jika

¹¹⁶ Sulton Masyhud dkk, *Manajemen....*, hlm. 89

¹¹⁷ Observasi metode hafalan di pondok pesantren API Tegalrejo, tanggal 8 Februari

santri tidak aktif dalam menghafal maka santri tersebut akan tertinggal.¹¹⁸

d. Metode Musyawarah

Metode musyawarah sangat berbedanya dengan metode *sorogan*, *wetonan* maupun hafalan, dan hanya santri senior yang boleh mengikuti kelas musyawarah. Musyawarah di pondok pesantren API Tegalrejo sering disebut dengan *bahtsul masail* sama seperti pondok pesantren yang latar belakangnya Nahdlatul Ulama kebanyakan memiliki forum *bahtsul masail*. Pondok pesantren API Tegalrejo mengembangkan dua kelompok kegiatan *bahtsul masail*.

Pertama forum *bahtsul masail* internal kelas yang dilakukan secara berkala, pesertanya terdiri dari santri kelas tersebut, yang dipimpin oleh *qoriin* masing-masing kelas. Adapun kelas yang menyelenggarakan *bahtsul masail* adalah kelas *Alfiah*, kelas *Wahab*, dan kelas *Mahalli*, masalah yang dibahas pun seputar masalah yang ada dalam kitab-kitab yang dikaji, belum meluas membahas masalah yang terjadi dalam masyarakat.¹¹⁹

Kedua, forum *bahtsul masail* yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, dalam forum ini hanya santri yang mendapat undangan yang boleh mengikuti forum dan biasanya yang

¹¹⁸ Wawancara dengan Muhammad Safruddin (dewan qoriin) di pondok pesantren API Tegalrejo, tanggal 8 Februari 2020.

¹¹⁹ Observasi metode musyawarah di pondok pesantren API Tegalrejo, tanggal 9 Februari 2020.

mendapat undangan mengikuti forum adalah santri kelas *Bhukhori*, kelas *Ihya* dan pengurus. Forum ini dipimpin langsung oleh dewan masyayikh dan membahas masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan forum *bahtsul masail* harus ada beberapa unsur yang harus dipenuhi.

- 1) Peserta, yang mengikuti forum *bahtsul masail* harus ikut beragumen.
- 2) Moderator bertugas memimpin berjalannya *bahtsul masail*, harus bisa menengahi, tidak boleh memihak, dan tidak boleh ikut beragumen.
- 3) Perumus bertugas untuk merumuskan jalannya *bahtsul masail* dan hasil yang dicapai dalam forum *bahtsul masail*.
- 4) Pentashih bertugas membimbing dan memutuskan hasil *bahtsul masail*.

e. Metode Praktik

Metode praktik diterapkan di pondok pesantren dengan cara mendemonstrasikan atau mempraktikan suatu kegiatan ibadah tertentu. Di pondok pesantren API Tegalrejo metode praktik ini dilakukan untuk mendapatkan tata cara pelaksanaan ibadah seperti wudhu, sholat, tayamum, mengurus mayit, dan menyembelih hewan. Adapun kegiatan metode praktik dengan dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Santri mendapatkan materi tentang pelaksanaan ibadah yang akan dipraktikan.
- 2) Mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan.
- 3) Qoriin mempaktikan terlebih dahulu dan santri mengamati.
- 4) Santri mempraktikan apa yang sudah dipraktikan qoriin, dengan bimbingan qoriin.
- 5) Santri boleh menanyakan sesuatu yang perlu ditanyakan.¹²⁰

f. Metode Pendidikan Sekolah Formal

Pondok pesantren API Tegalrejo selain masih menjaga tradisi pendidikan pondok pesantren *salaf*, juga sudah mengadopsi pendidikan pondok pesantren *kholaf* yang memakai pendidikan modern dengan cara yang variatif. Metode pendidikan modern yang diterapkan di pondok pesantren API Tegalrejo adalah dalam bentuk sekolah formal, yaitu: TK, SD, SMP, MTs, SMA, SMK dan Sekolah Tinggi. Menurut KH. Achmad Izzudin Abdurrahman Lc, M.S.I salah satu pengasuh pondok pesantren API Tegalrejo, metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan sekolah formal sama saja dengan metode sekolah formal pada umumnya seperti: ceramah, tanya jawab, diskusi, proyek, dan teladan. Akan tetapi yang pembelajaran yang lebih diarahkan kepada peserta didik atau

¹²⁰ Observasi metode praktik di pondok pesantren API Tegalrejo, tanggal 6 Februari 2020.

Student centered learning, dalam penerapan konsep *student centered learning* peserta didik diharapkan aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran, bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya.¹²¹

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Guru sebagai fasilitator mendorong siswa agar mampu belajar secara aktif, mandiri, berkepribadian, inovatif, tidak tergantung pada pengajar, mampu bersaing dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.

3. Metode Evaluasi atau Penilaian

Evaluasi atau penilaian adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Maka dapat diartikan bahwa evaluasi atau penilaian hasil belajar adalah suatu proses atau suatu tindakan untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama periode tertentu.¹²³ Evaluasi pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren API Tegalrejo adalah evaluasi kombinasi antara evaluasi yang berorientasi pada proses dan evaluasi yang berorientasi pada hasil. Evaluasi yang berorientasi pada proses diterapkan

¹²¹ Wawancara dengan Gus Izzuddin Abdurrahman (pengasuh pondok pesantren API Tegalrejo), tanggal 7 maret 2020.

¹²² Munir, *Pembelajaran Student Centered*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 80.

¹²³ Shulton Masyhud, *Manajemen...*, hlm. 98.

menggunakan evaluasi partisipasi, sedangkan evaluasi yang berorientasi pada hasil diterapkan menggunakan evaluasi ujian.

Evaluasi partisipasi dilakukan oleh dewan *qoriin* sebagai pengamat sehari-hari kehidupan santri, karena pengurus dan santri hidup dalam lingkungan yang sama, dan selalu berinteraksi satu sama lain, maka dewan *qoriin* dengan mudah mengamati para santri. Dengan demikian evaluasi partisipasi dapat dilakukan dengan baik.¹²⁴

Evaluasi dengan ujian atau tes pada kurikulum pondok pesantren API Tegalrejo dibagi menjadi dua tahap, ujian pertama dilaksanakan pada pertengahan tahun ajaran yaitu pada bulan *Maulud*, sedangkan ujian kedua dilaksanakan di akhir tahun ajaran yaitu pada bulan *Sya'ban*, nilai dari hasil ujian akan menentukan kelayakan santri untuk naik kelas atau tinggal kelas.

Penerapan evaluasi pembelajaran menggunakan metode ujian di pondok pesantren API Tegalrejo biasa disebut dengan *imtihan*. ujian dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan ujian hafalan dan ujian tulis. adapun langkah-langkah dalam *imtihan* ini adalah sebagai berikut:

- a. Tes tertulis, tes ini memiliki panitia khusus *imtihan* yang dibentuk dari beberapa dewan *qoriin*. Tes tertulis ini menuntut santri untuk mengisi beberapa soal yang telah dibuat oleh dewan *qoriin*, dalam mengerjakan soal tersebut santri tidak boleh membuka kitab, mencontek dan mengobrol. Menurut bapak Muhammad

¹²⁴ Observasi Evaluasi Parsitipasi di pondok pesantren API Tegalrejo, 7 Februari 2020.

Safruddin, tes tertulis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh santri memahami kitab yang dikaji selama proses pembelajaran dan untuk menentukan apakah santri tersebut dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang di kelas semula.¹²⁵

- b. Tes hafalan merupakan salah satu syarat untuk kenaikan kelas.

Pada tes hafalan ini santri membacakan hafalannya secara *gelondongan* atau dengan membaca seluruh hafalan dalam satu waktu di hadapan kyai/ *qoriin* (pengajar). Menurut Muhammad Safruddin santri yang gagal mengikuti tes hafalan akan diberikan kesempatan untuk memperbaiki hafalannya di bulan Ramadhan. Jadi santri yang tidak lulus tes hafalan tidak boleh pulang kampung saat Ramadhan sebelum target hafalannya dinyatakan lulus dan bagi santri yang nekat pulang sebelum hafalan dinyatakan lulus maka santri tersebut dipastikan akan tinggal kelas.¹²⁶

sebelum mengikuti *imtihan* para santri harus lulus dalam pemeriksaan atau pengecekan kitab dan makna kitab yang biasa disebut dengan *Tamrinan*. Jika ada kitab santri yang tidak dimaknai atau ada sebagian yang tidak dimaknai maka santri tersebut akan disuruh untuk melengkapi makna kitab tersebut dan diberi waktu sampai dilaksanakannya *imtihan*.

¹²⁵ Wawancara Muhammad Safruddin (dewan *qoriin*) Tentang Ujian Tulis di Pondok Pesantren API Tegalrejo, tanggal 5 Maret 2020.

¹²⁶ Wawancara Muhammad Safruddin (dewan *qoriin*) tentang ujian hafalan di Pondok Pesantren API Tegalrejo, tanggal 5 Maret 2020.

Untuk bisa mengikuti ujian hafalan dan ujian tulis maka santri harus lulus *Tamrinan*. Hal ini dibenarkan oleh Muhammad Safruddin, menurutnya *tamrinan* sangat efektif untuk menyaring santri yang malas dalam memaknai kitabnya, sesungguhnya dalam memaknai kitab santi juga belajar memahami isi kitab tersebut.¹²⁷

Menurut Muhammad Safruddin, evaluasi penilaian untuk kenaikan kelas tersebut tidak hanya diambil dari nilai hasil ujian, akan tetapi juga dimusyawarahkan dengan dewan *Qori'in*, keamanan, dan wali kelas. Karena untuk kenaikan kelas santi diterapkan standar nilai hasil imtihan, akhlakul karimah, keaktifan dalam belajar, dan ketaatan dalam mentaati peraturan pondok pesantren.¹²⁸ Maka dapat kita lihat bahwa penilaian yang dilakukan tidak hanya dalam aspek kognitif (pengetahuan) tapi juga dalam aspek afektif (sikap).

Evaluasi pembelajar dalam kurikulum lembaga formal juga tidak jauh beda dengan evaluasi yang dilakukan dalam kurikulum pondok pesantren, evaluasi pembelajaran dalam lembaga formal berupa tugas, ujian semester ganjil dan ujian semester genap.¹²⁹

4. Relevansi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren API Tegalrejo dengan Undang-undang Pesantren 2019

¹²⁷ Wawancara Muhammad Safruddin (dewan *qori'in*) tentang *Tamrinan* di Pondok Pesantren API Tegalrejo, tanggal 5 Maret 2020.

¹²⁸ Wawancara Muhammad Safruddin (dewan *qori'in*) tentang evaluasi pendidikan di Pondok Pesantren API Tegalrejo, tanggal 5 Maret 2020.

¹²⁹ Observasi Evaluasi Pendidikan Lembaga Formal di Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang pada 8 Maret 2020.

Paparan mengenai implementasi sistem pendidikan pondok pesantren API Tegalrejo yang mencakup kurikulum, metode dan evaluasi belajar .

a. Kurikulum Pondok Pesantren

Pondok pesantren API Tegalrejo menerapkan kurikulum ganda yang terintegrasi, yakni kurikulum Dinas Pendidikan dan kurikulum pondok pesantren API sendiri. Hal ini relevan dengan Undang-undang Pesantren Pasal 5 ayat 1a dan 1c, mengenai salah satu jenis pesantren yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian kitab kuning dan pesantren yang menyelenggarakan lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan umum.¹³⁰

b. Metode Pondok Pesantren

Metode pembelajaran di pondok pesantren API Tgealrejo menggunakan metode tradisional meliputi *wetonan*, *sorogan*, hafalan, musyawarah, dan praktik. Dan juga metode pendidikan lembaga formal seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, proyek dan keteladanan, dalam pendidikan lembaga formal pembelajaran lebih diarahkan kepada peserta didik yang diharapkan aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran serta aktif untuk mengenali kebutuhan belajarnya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Pesantren Pasal 13 ayat 2 yang berbunyi “kajian kitab kuning dilaksanakan

¹³⁰ Undang-undang Pesantren Tahun 2019 pasal 5 ayat 1 huruf a dan huruf c.

menggunakan metode *sorogan*, bandongan, metode klasikal, terstruktur, berbenjang dan/atau metode pembelajaran lain”.¹³¹

c. Evaluasi/ Penilaian

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren API Tegalrejo adalah evaluasi yang berorientasi pada proses dengan menggunakan evaluasi partisipasi dan evaluasi yang berorientasi pada hasil dengan menggunakan evaluasi ujian. Evaluasi ujian dengan dua metode, *pertama* ujian tulis dan *kedua* ujian lisan. Sedangkan evaluasi partisipasi dibahas ketika akan kenaikan kelas untuk melihat apakah santri layak naik kelas atau tetap tinggal kelas, hal ini dilakukan untuk penjaminan mutu pesantren. Keterangan tersebut sesuai dengan Undang-undang Pesantren Pasal 29 huruf e yang berbunyi “Majelis Masyayikh bertugas melakukan penilaian dan evaluasi serta pemenuhan mutu”.¹³²

132

¹³¹ Undang-undang Pesantren Pasal 13 ayat 2.

¹³² Undang-undang Pesantren Pasal 29 Huruf e.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian tentang Relevansi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren API Tegalrejo dengan Undang-undang Pesantren Tahun 2019, telah menemukan beberapa simpulan, yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan. simpulan dari penelitian ini antara lain:

1. Sistem pendidikan di pondok pesantren API Tegalrejo dengan menggunakan kurikulum pondok pesantren API Tegalrejo (kitab kuning) dan kurikulum Dinas Pendidikan (sekolah formal). Metode yang digunakan merupakan metode tradisional dan klasikal, seperti *wetonan*, *sorogan*, hafalan, musyawarah dan praktik. Untuk metode klasikal yang diterapkan oleh lembaga formal dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, proyek dan teladan. Serta evaluasi atau penilaian yang dilakukan dengan ujian tulis dan lisan, juga evaluasi partisipan dengan melihat kedisiplinan santri.
2. Sistem pendidikan pondok pesantren API Tegalrejo relevan dengan Undang-undang Pesantren Tahun 2019. Kurikulum pondok pesantren API Tegalrejo sudah relevan dengan Undang-undang Pesantren pasal 5 ayat 1 huruf a dan huruf c. Metode pendidikan yang diterapkan pondok pesantren API Tegalrejo relevan dengan Undang-undang Pesantren Pasal 13 ayat 2.

Evaluasi yang digunakan pondok pesantren API Tegalrejo relevan dengan Undang-undang Pesantren Pasal 29 Huruf e.

B. Saran

Hendaknya pondok pesantren API Tegalrejo terus berupaya menggali berbagai hal yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta senantiasa mempertimbangkan dan memperhatikan berbagai pengembangan di era Globalisasi, sehingga dapat membawa lulusan pondok pesantren pada masyarakat dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai pesantren sebagai ciri khas dari pendidikan pesantren, lebih melengkapi sarana prasarana, serta mampu mempertahankan hal yang sudah menjadi ciri khas dari pondok pesantren API Tegalrejo.

Alhamdulillah, rasa syukur tiada hingga penulis panjatkan ke pada Allah SWT, karena dengan hidayah dan *mau'nah*nya semata peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Namun penulis menyadari akan adanya keterbatasan yang menjadikan hasil penelitian ini tidak dapat mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, pesan korektif dari para pembaca sangat berarti bagi penelitian ini dengan tetap berharap bahwa penelitian sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya. Dan hanya kepada Allah harapan tertuju untuk segala nikmat dan limpahan rahmat, semoga ilmu yang bermanfaat selalu dikaruniakan oleh Allah kepada kita semua, amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adi, Rianto., 2004, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit.
- Amin, Tatang M Dkk., 2013, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Arifin, M., 1987, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1995, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakar, Usman Abu dan Surohimi., 2005, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Dhofier. Zamakhsyari., 2009, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- , 1982, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S.
- Haedari, HM. Amin., 2004, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- Islami, Faisal., 2017, *Paradigma Pendidikan Islam Analisis Historis, kebijakan dan keilmuan*, bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- James A. Black & Dean J. Champion., 1992, *Methods and Issues in Social Research*, terj. E. Kuswara, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Eresco.
- Lexy, J. Moeloeng., 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mahfudh, Sahal., 2007, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta : Lkis, cetakan VI.
- Marimba, Ahmad D., 1986, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al Ma'arif.
- Mas'ud, Abdurrahman dkk., 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar Offset.
- , 2004, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS.

- Masyhud, Sulthon dkk., 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pusatka.
- Munawwir, Ahmad Warson., 1997, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir., 2008, *Pembelajaran Student Centered*, Bandung: Alfabeta.
- Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam., 2013, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noer, Ahmad Syafi'i., 2001, *Sejarah dan Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Nurcholis Madjid., 1997, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Raharjo, M. Dawam., 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: Media Pratama Offset.
- Shulhan, Muwahid, 2018, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: kalimedia.
- Siregar, Maragustam., 2018, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Fitk UIN SUKA.
- Soebahar, Abd Halim., 2013 *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono., 2014, *Cara mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, Bandung: CV Alfabeta.
- , 2015, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung : Alfabeta.
- Yasid, Abu dkk., 2018, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Tranformatif*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zarkasy, Amal Fathullah., 1998, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Risalah Press.

Tesis dan Jurnal:

- Al-Badanim, Abdul Quddus., 2007, “*Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat*”, Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

- Azim, Ahmad Ali., 2019, "*Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta)*". Tesis, Yogyakarta: Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fauzi, Rais., 2017, "*Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*", Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Hana, Rudy Al., 2010, *Perubahan—perubahan Pendidikan Di Pesantren Tradisional (Salafi)*, Pamekasan: Jurnal Tadris Volume 7 Nomor 2.
- Hasan, Muhammad., 2015, *Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*, Pamekasan: Karsa Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Volume 23 Nomor 2.
- Huda, Imamul., 2015, "*Praktik Pendidikan Liberal dan Multikultural di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Gontor dan Pesantren API Tegalrejo)*" Tesis, Salatiga: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Ibrahim, Rustam., 2014, "*Ekistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus Pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)*", Surakarta: Jurnal Analisa Volume 21 Nomor 2.
- Moh Mahbub., 2017, "*Konstruksi Sosial Pesantren Tentang Kbeijakan Penyataraan Pesantren (Mu'adalah) (Kasus Pesantren Daruttauhid Purworejo dan Perguruan Islam Mahali'ul Falah Kajen Pati)*", Desertasi, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Mukhtaruddin., 2011, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning (Studi di Pondok Pesantren Al Anwar Semarang, PP API Magelang dan PP Al Fadllu Kaliwungu)*, Semarang: Jurnal Analisa Volume XVIII No. 02.
- Mustofa, Saiful., 2010, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pesantren (Antara Idealita dan Realita di Era Modern)*, Malang: Jurnal el Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki.
- Rosyid, Masyruhin., 2010, "*Relevansi Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan Pendidikan Islam*", Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Setiawan, Kelik dan M. Tohirin., 2015 *Format Pendidikan Pondok Pesantren Dalam: Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang*, Jurnal Cakrawala Volume X Nomor 2.
- Syariful Anam dan Salamah., 2017, "*Kompleksitas Unsur Pendidikan Di Pondok Pesantren Salaf Asrama Perguruan Islam Tegalrejo dan Pondok*

Modern Pabelan (Studi Komparasi)”, Jurnal, Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

Ulum, Bahrul., 2017, “*Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH Ali Maksum Krapyak (Studi Pemberuan Pendidikan Pesantren Krapyak Yogyakarta)*”, Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Wahyu Iryana., 2015, *Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern*, Jurnal Al Murobbi, Volume 2, Nomor 1.

Web:

Akhmad fauzi, UU 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren> di akses pada hari rabu 15 januari 2020.

Hafil, Muhammad, *Setelah UU Pesantren Tak Ada Lagi Pesantren Abal-abal*. diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/01/23/psl1d430-setelah-uu-pesantren-tak-ada-lagi-pesantren-abalabal> di akses pada hari Sabtu 18 Januari 2020. Jam 15:35 WIB.

M Okta Riyanto, “*Peraturan Pondok Pesantren*” dikutip dari <http://oktamansabo.blogspot.com/2015/06/peraturan-pondok-pesantren.html>. Di akses senin 26 April 2020, jam 14:20 WIB.

Saputra, Ramadhan Rizki, *UU Pesantren Disahkan Anggota DPR Tepuk Tangan dan Selawatan*, dikutip dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190924135432-32-433378/uu-pesantren-disahkan-anggota-dpr-tepuk-tangan-dan-selawatan> di akses pada hari Sabtu 18 Januari 2020. Jam 15:40 WIB.

Salamadia, *Visi dan Misi: Pengertian, Contoh, & Perbedaan Visi dan Misi*, <https://salamadian.com/pengertian-contoh-perbedaan-visi-dan-misi/> di akses pada hari senin 26 April 2020.

LAMPIRAN I

INSTRUMENT PENELITIAN

Relevansi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dengan Undang-Undang Pesantren Tahun 2019.

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Salaf API Tegalrejo Magelang)

No	Komponen data	Spesifikasi data	Metode Pengumpulan data	Sumber
1.	Identitas pondok pesantren salaf API Tegalrejo	Dimana letak lokasi Pondok Pesantren API Tegalrejo?	dokumentasi	Letak lokasi pondok pesantren API Tegalrejo
		Bagaimana sejarah Pondok Pesantren API Tegalrejo?	dokumentasi	Dokumen sejarah pondok pesantren API Tegalrejo
		Bagaimana visi misi dan tujuan Pondok Pesantren API Tegalrejo?	Dokumentasi	Dokumen visi misi pondok pesantren API Tegalrejo
2	Sistem pendidikan pondok pesantren salaf API Tegalrejo	Bagaimana kegiatan harian Pondok Pesantren API Tegalrejo?	Observasi	Kegiatan harian Pondok Pesantren API Tegalrejo
		Bagaimana jumlah Kyai yang ada di Pondok Pesantren API Tegalrejo?	Observasi	Kyai Pondok Pesantren API Tegalrejo
		Bagaimana jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren API Tegalrejo?	Dokumentasi	Jumlah santri Pondok Pesantren API Tegalrejo
		Apa saja golongan santri yang ada di Pondok Pesantren API Tegalrejo?	Observasi	Kondisi Santri Pondok Pesantren API Tegalrejo
		Bagaimana guru/ustadz yang ada di Pondok Pesantren API Tegalrejo?	Observasi	Keadaan guru/ustadz Pondok Pesantren API Tegalrejo

		mengajar di pondok pesantren API Tegalrejo?		Te
		Bagaimana pembagian asrama di Pondok Pesantren API Tegalrejo?	Observasi	Bangunan pesantren
		Apa saja metode pembelajaran yang di gunakan di pondok pesantren API Tegalrejo?	Wawancara	Pengurus
		Kurikulum seperti apa yang digunakan di pondok pesantren api tegalrejo?	Wawancara	Pengurus
		Bagaimana evaluasi penilaian yang dilakukan pondok pesantren API Tegalrejo?	wawancara	Pengurus
		Apakah Pondok Pesantren API Tegalrejo memiliki masjid?	observasi	Masjid di po API
2	Undang-undang Pesantren	Apa saja poin penting dalam Undang-undang Pesantren No 18 Tahun 2019?	Dokumentasi	Undang-und 2019 Tent
		Bagaimana Pondok Pesantren salaf API Tegalrejo dalam menanggapi Undang-undang Pesantren?	Wawancara	Pengasuh Po
			Wawancara	Pengurus Po
4	Relevansi	Apakah sistem pondok	Observasi	Surluh kegiatan

	Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dengan Undang-undang Pesantren 2019.	pesantren salaf API Tegalrejo relevan dengan Undang-undang Pesantren tahun 2019?		pondok
			Observasi	Proses
			Wawancara	Pengasuh P Pengurus P



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran II: Hasil Wawancara

CATATAN LAPANGAN I

Hari dan Tanggal : Sabtu, 8 Februari 2020

Jam : 12:18 WIB

Tempat : Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang

Metode : Wawancara

Informan : Muhammad Safruddin (pengurus/dewan qoriin)

Peneliti : Assamualaikum, maaf pak, saya haerul umam, dari kampus UII Yogyakarta,

saya mau melakukan penelitian di sini terkait dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren.

Informan : Waalaikumsalam, owh iya mas, silahkan.

Peneliti : Baik pak, sebelumnya maaf dengan bapak siapa?

Informan : owh iya, perkenalkan nama saya Muhammad Safruddin.

Peneliti : siap pak safrudin, maaf sebelumnya saya ingin bertanya sedikit banyak

mengenai sistem pendidikan di pondok ini apakah di perbolehkan?

Informan : iya boleh mas, saya akan membantu sebisa saya.

Peneliti : emmmm bagaimana metode pembelajaran yang di gunakan di pondok

pesantren API Tegalrejo ini pak?

Informan : untuk metode pembelajaran di sini, ya sama saja dengan pondok pesantren pada umumnya mas, ada pengajian bandongan, hafalan dan sorogan.

Peneliti : pengajina dengan metode bandongan biasanya seperti apa ya pak langkah-langkhanya?

Informan : untuk pengajian wetonan itu setiap kelas biasanya terdiri dari 60 sampai 65 santri di pimpin oleh ustadz/qoriin yang mengajarkan kitab kuning sesuai bidang masing-masing, Sebelum pengajian di mulai

qoriin akan mengabsen para santri. Setelah diabsen *qoriin* akan memulai pengajian dengan mengirimkan hadiah surah *Al-Fatihah* kepada *mushonif* atau pengarang kitab dan juga guru-guru. Setelah itu baru *qoriin* mulai membaca kitab dan mengartikannya dengan bahasa jawa serta menerangkan maknanya. Para santri menyimak sambil memaknai kitabnya masing-masing. Setelah pengajian selesai, dan ditutup dengan membaca doa. Sudah seperti itu mas.

Peneliti : owl iya pak, terus untuk metode sorogannya gimana pak?

Informan : untuk metode sorogan itu biasanya setiap *qoriin* hanya pasrahi 7 sampai 8 santri untuk di simak bacaan kitabnya. Sebelum pengajian dimulai biasa *qoriin* membuka pengajian dengan doa. Terus setelah selesai doa *qoriin* membaca bacaan kitab yang akan disorogkan terlebih dahulu. Santri menyimak bacaan *qoriin* dengan melihat kitabnya masing-masing tanpa menuliskan makna pada kitabnya. Itu untuk pertemuan pertama terus untuk pertemuan berikutnya, santri maju satu-persatu membaca kitabnya di hadapan *qoriin* apa yang telah dibaca *qoriin* pada pertemuan sebelumnya. Yang sudah selesai sorogan menunggu temannya sampai semua temannya selesai sorogan. Setelah semuanya selesai menyorogan kitabnya terus *qoriin* menutup dengan doa

Peneliti : untuk praktik dan musyawarah apakah juga ada pak?

Informan : iya ada mas, untuk praktik biasanya dalam pengkajian fiqih nanti ada praktiknya, dan untuk musyawarah itu hanya dilaksanakan dikelas atas mas, seperti kelas alfiah, bukhori, dan kelas ihya. Kalau kelas alfiah musyawarahnya hanya sekitar permasahan dalam kitab, tapi kalau kelas ihya itu biasanya membahas permasalahan yang terjadi dimasyarakat mas.

Peneliti : langkah-langkah dalam musyawarah tersebut seperti apa ya pak?

Informan : untuk melakukan musyawarah ada beberapa hal yang harus terpenuhi mas, pertama Peserta, jadi peserta ini yang mengikuti forum *bahtsul masail* disini seperti itu namanya harus ikut beragumen. Kedua Moderator yang bertugas memimpin berjalannya *bahtsul masail*, nah moderator ini harus bisa menengahi, tidak boleh memihak, dan tidak boleh ikut beragumen. Ketiga Perumus, perumus ini bertugas untuk merumuskan jalannya *bahtsul masail* dan hasil yang dicapai dalam forum *bahtsul masail*. Yang keempat Pentashih yang bertugas membimbing dan memutuskan hasil *bahtsul masail*. Pentasih itu biasanya langsung Al Mukarrom mas.

Peneliti : owh seperti itu pak, siap terimakasih pak. Maaf untuk praktik fiqhnya seperti apa ya pak contohnya? coba saya ingin tahu.

Informan : contohnya ya, seperti berwudlu terus tayamum, jadi tidak hanya menjelaskan saja, qorrin juga mempratikan cara berwudlu dan tayamum tadi, lalu para santri menirukan. Terus jika sudah selesai kelas bukhori nanti santri akan dikirim kemasyarakat untuk mengabdikan menyebarkan syiar islam mas.

Peneliti : wah, keren ya pak, kalo dikampus itu seperti KKN atau PPL ya pak. Emmm terus tentang kurikulumnya pak, kurikulum seperti apa sih yang dipakai dipondok pesantren API Tegalrejo ini pak?

Informan : karena pondok ini berbasis pondok salaf jadi kurikulumnya pun kurikulum pondok salaf mas, bedanya pondok tegalrejo ini toh mas, kurikulumnya nggak berubah dari sejak dimulainya sampai sekarang, dulu pernah dirubah tapi Cuma sebentar terus balik lagi kekurikulum awal saat KH. Chudlori masih ada. Jadi di sini itu ada sembilan tingkatan kelas mas, tingkatan pertama itu *Marchalah Assifir* itu untuk kelas pemula, santri yang baru mulai mengaji, kitab yang diajarkan merupakan kitab-kitab dasar seperti: Hafalan surat pendek (Juz 30), *Baghdadiyah*, *Ngudi Susilo*, *Mitra*

Sejati. Tauhid Jawan, Tarikh Nabi, Fassholatan, nah itu untuk kelas pemula mas, terus tingkatan kedua itu ada Kelas *Ibtidaiyah*, nah kelas *Ibtidaiyah* itu masih juga mengkaji kitab-kitab dasar mas, contohnya ada kitab '*alala, Fassholatan, Jurumiyah Jawan, Al barjanji, Tauhid jawan*, terakhir *Fiqih jawan*. itu kelas *Ibtidaiyah*, terus setelah ibtidaiyah ada Kelas *Al Jurumiyah* pengajian kitab pada kelas ini tuh kitab *Matan Jurumiyah*, terus *Safinah, Hidayatus Sibyan, Aqidatul Awam* terakhir *Matan Taqrib*. Terus ada Kelas *Shorof* pengajian kitab kelas *shorof* ini ada kitab *Amtsilati Tasyrifiyah, Imriti, Qoaidul I'rob, Fathul Qorib*. Setelah *Shorof* terus Kelas *Al Fiah Ibnu Malik*, pengajian pada kelas ini antara lain kitab *Al Fiah sama Minhajul Qowim*. Terus habis Alfiah naik ke Kelas *Fathul Wahab*, di kelas wahab ini pengajian kitabnya ada kitab *Fathul Wahab, Al Baijuri Awal*, sama *Jauharul Maknun*. Terus kelas tingkatan ke tujuh ada Kelas *Al Mahalli*, pengajian dalam kelas ini ada kitab *Al Mahalli, Al Baijuri Tsani, Faroid*, sama *Sulam Al Munawwarah*. Terus setelah kelas *Mahalli* ada Kelas *Al Bukhori* di kelas *Bukhori* ini hanya mengaji kitab *Shoheh Bukhori (Hadist)*. Terakhir Kelas *Ihya Ulumudin* hanya kitab *Ihya Ulumuddin*. Udh itu mas kitab-kitab yang dikaji di pondok pesnatren Tegalrejo.

Peneliti : wah banyak ya pak kitab yang di kaji.

Informan : iya seperti itu lah mas. He

Peneliti : oke pak, lanjut ya pak, sekarang untuk evaluasi atau penilaian, bagaimana sih evaluasi dan penilaian yang dilakukan pondok pesnatren terhadap hasil belajar santri?

Informan : Untuk evaluasi dan hasil belajar santri nanti setiap bulan rajab ada imtihan mas, untuk melihat sejauh mana hasil belajar para santri. Imtihan ya seperti ujian tulis nanti dewan qorrin yang membuatkan soal untuk dikerjakan santri-santri. Sebelum ujian tulis, nanti ada ujian tes hafalan gelondongan mas, seperti hafalan

jurumiyah, imriti ataupun alfiah itu langsung dibaca *bil ghoib* satu kali duduk. Selain itu juga disini nanti ada yang namanya *tamrinan*, *tamrinan* ini semacam pengecekan kitab jadi nanti kitabnya santri dicek sudah ada maknanya atau belum, seperti itu mas

- Peneliti : owh seperti itu pak, bagus ya untuk evaluasinya pak?
- Informan : iya seperti itu lah mas. Tapi di sini nilai hasil tidak terlalu berpengaruh untuk kenaikan kelas walaupun nilainya biasa-biasa saja asal santri tersebut berperilaku baik dan mentaati peraturan Insya Allah santri tersebut akan aman mas. Maksudnya tidak tinggal kelas. Kecuali memang santri tersebut merasa belum bisa dan ingin mengulang pelajaran di kelas tersebut.
- Peneliti : owh gitu pak, jadi yang terpenting itu perilaku santri ya pak. Iya mungkin hari ini cukup sampai sini dulu pak. terimakasih telah meluangkan waktunya untuk saya. Semoga Allah mencatatnya sebagai amal baik untuk bapak. Dan maafkan saya jika ada salah kata ataupun sikap saya yang kurang berkenan mohon dimaafkan ya pak.
- Informan : hehehehe, mas ini iya mas sama-sama. Semoga penelitiannya cepat selesai mas.
- Peneiti : iya sudah pak, saya pamit dulu, Assalamualaikum
- Informan : wa'alaikumsalam

CATATAN LAPANGAN II

Hari dan Tanggal : Ahad, 9 Maret 2020

Jam : 09:00 WIB

Tempat : Kantor Pondok Pesantren API Tegalrejo

Magelang

Metode : Wawancara

Informan : bapak wilda (lurah asrama pelajar)

Peneliti : Asslamu'alaikum, dengan bapak wilda iya pak?

Informan : wa'alaikumsalam, iya pak nama saya wilda

Peneliti : maaf pak saya ingin bertanya tentang sistem pendidikan di pondok pesantren ini pak.

Informan : iya silahkan pak, apa saja yang mau ditanyakan saja bantu sebisa saya.

Peneliti : siap pak, terimakasih sebelumnya, pertama bagaimana sistem pendidikan disini pak?

Informan : Untuk pendidikan di asrama pelajar ini dibagi dengan pembagian waktu. Pertama, kita membagi waktu pagi itu untuk sekolah formal santri putra dan santri yang putri mengaji kitab. Jadi sekolahnya putra pagi hari sampai siang/ dzuhur, terus sekolahnya putri setelah dzuhur terus sampai sore. Yang putri pagi ngaji yang putra siang ngaji.

Peneliti : Untuk kurikulumnya seperti apa pak?

Informan : Di sini ada dua kurikulum yang pertama kurikulum yang dari pondok salaf yang kedua kurikulum dari dinas pendidikan yang berbentuk sekolah formal. Untuk kurikulum dari pondok salaf kurikulumnya ada 2 paket, ada paket yang 3 tahun ada yang 6 tahun. Jadi paket yang 3 tahun itu santri yang dari sini langsung smk, sedangkan santri yang 6 tahun itu mulai smp dan dilanjutkan smk di sini juga. Kalau tingkatannya kan ada marhalah ula, saniah, salisah, robiah. Khomsah Dan sadisah itu adalah santri-santri yang dulu smpnnya di sini. Robiah khomisah dan sadisah. Target pencapaian

yang marhalah ula itu targetnya dalam pembacaan quran, di sini memakai sistem qiraati. Nanti yang sudah dalam tahap saniah itu dan bareng antara kelas 2 smp dan kelas 2 smk yang kelas 1 nya langsung ke sini itu targetnya sudah quran. Jadi quran itu 2 tahun, selesai qiraati setahun terus di kelas 2 lanjutkan quran dari juz 1 sistemnya dengan binadho tartil dan nahwunya pakai metode amtsilati, ini juga 2 tahun kelas 2 dan kelas 3. Amtsilati itu ada 5 jilid, 3 jilid di kelas 2 dan 2 jilid di kelas 3. Kalau fiqihnya kelas 2 itu safinah dan kelas 3 itu fathul qorib. Khusus yang robiah itu kelas 2 inriti dan kelas 3 fathul qorib. Kalau khomnisah sampai sadisah itu alfiyah awal dan alfiyah akhir jadi dua tahun. Fiqihnya jadi kelas 3 SMK/SMA yang dimarhalah sadisah jadi terakhir *Salamun Taufiq*. Setiap tingkatan itu pasti memasukkan pelajaran akhlak, pelajaran ini nanti diampu oleh almukarom.

Peneliti : Kitab apa yang dipakai?

Informan : Kitab akhlakul bain dan arbain nawawi lalu taisirul kholaq itu kelas 2, kelas 3 kitabnya ayuhal walad. Sistemnya dengan pengajian ruang itu pengajian tabaruk. Tabaruk itu dibagi 2 tabaruk aula sendiri 1 tingkatan, lalu saniah kalib tsalisah itu taisirul kholaq, nanti robiah keatas itu sudah ikut tafsir jalail dan fathul mu'in tambahannya dengan siraman qolbu. Jadi ada pengajian ruang ada pengajian tabarukan. Tabarukan itu mengenai akhlak dan pengajian ruang itu nahfu dan fiqih. Aula samasjid itu hanya pembagian waktunya. Aula itu malam dan sania salisah itu sore hari. Jadi setiap tingkatan itu ada akhlak tinggal nanti yang mengampu langsung imtaq.

Peneliti : Setiap tingkatan ada ujiannya?

Informan : Kalau untuk setoran keniakan belum dilakukan tapi ada anjuran saat ramadhan mengejar setoran. Seperti

yang robiah kan imriti mau naik ke alfia maka saat ramadhan sudah mulai setoran hafalan alfia. Targetnya aseparo dari pelajaran, jik apelajarannya 500 maka saat bulan puasa itu wajib setoran 250 dan ini tidak berlaku bagi yang tidak setoan. Untuk kenaikan pengajian kita belum ada ketegasan untuk naik kelas itu belum. Kita merujuknya ke sekolahan, jika sekolahan naik kelas maka pondok juga naik kelas begitu sebaliknya jika sekolah tidak naik kelas maka pondok juga tidak naik kelas. Antara sekolah dan pondok itu yang tidak berhubungan yaitu poin pelanggaran. Kalau untuk ngajinya kita masih merujuk pada sekolahan. Tapi kalau pelanggaran kita tidak ikut sekolahan, nanti setiap pelanggaran ada poinnya masing-masing. Jika poin pelanggaran santri mencapai 150 maka kami memanggil orangtua santri, 250 bisa tidak naik kelas,

Peneliti : Data poin-poinnya ada pak?

Informan : iya ada pak.

Peneliti : em:m terus Al mukaromahnya siapa di sini pak?

Informan : KH Nashrul arif namun jika sebagai ketua yayasannya yaitu Gus Yusuf, pengasuhnya Gus Nas cucu dari KH Nashrul arif dan KH Izzudin. Untuk sekolahnya yang menjembatani dengan pondok adalah gus zudin sebagai coordinator pendidikan di yayasan. Jadi di sini modelnya sekolah yang ikut pesantren jadi semua ikut dengan kebijakan putusan asuh. Jadi jika ada anak yang dikeluarkan atau tidak naik kelas maka harus sepengetahuan atau dapat ridho atau izin dari Gus yusuf. Lalu yang menjembatani kurikulum pesnatren dan sekolah formal itu dari Gus Din.

Peneliti : Sejarahnya bagaimana ?

Informal : Mulai berdiri itu tahun 2007 dari angkatan pertama mendirikan SMK dan SMP itu tahun 2009 arau 2011 ya

pokoknya SMK dahulu lalu SMP, lalu mendirikan SMA terus ada SMK Pertanian dan yang baru ini yaitu MTs. Yang di Tegalrejo kana da 3 unit SMP, SMK, MTs di sini. di daerah secang sana yang diasuh oleh Gus Yusuf itu ada SMA dan SMK Pertanian. Kalau di sini SMKnya jurusan multimedia, teknik computer jaringan, dan Tata Busana. Sedangkan SMK di Secang jurusan pertanian dan animasi. Meski sekolahnya berbeda namun pendaftaran siswa baru (PSB)nya jadi satu berlokasi di pusat sini. Nanti dari dinas diarahkan berapa kuota nanti kita hitung. Kita mengacu dari dinas berapa kelas dan melihat kapasitas santri, kelas, ruang, asrama juga, kita mengajukan pun dari dinas menentukan.

Peneliti : Kalau sekolah tingginya bagaimana?

Informan : Kalau sekolah tinggi masih yayasan subhanul wathon masih satu naungan dengan Gus Yusuf. Yang mendirikan pertama kali KH Abdurrohman Khudori. Mbah Dur itu sebagai pengasuh ke dua, dan generasi ke dua di pondok salaf. Mbah Dhoi, Mbah Dur, sekarang yaitu pak yai Khalid beliau yang merintis pertama di sini adalah mbah Dur lalu dipasrahkan ke Gus Yusuf untuk mengasuh lembaga yang ada di Subhanul wathon itu mulai dari TK, SD IT, SMP, MTs sampai Perguruan Tinggi. Tapi TKnya tidak ikut asrama jadi masih masyarakat sekitar. Yang perguruan tingginya sementara ada yang berasrama dan yang ngelaju dari luar jadi masih campuran, belum berasrama semua. Dan yang berasrama asli kan baru tegalrejo, giri, dan secang Mulai dari SMK sampai SMK itu yang sudah berasrama.

Peneliti : Total santri yang ada di Subhanul Wathon berapa?

Informan : Kalau ditotal santri yang ada di subhanul wathon ada 4500 santri dari berbagai unit. Di sini saja ada yang

2800an dan ditambah yang dari cabang Giri itu 1200, dan di secang itu ada 800an jika ditotal semua ada 4500 santri.

Peneliti : Kalau pengurusnya bagaimana pak?

Informan : Pengurusnya sementara kita ambil dari yang sekolah ini memang dari luar dan ketambahan beberapa dari alumni salaf yang sudah bermukim di rumahnya. Yang pengurus asrama diambil dari alumni-alumni SMK SMA yang lulus kemudian ikut dan khidmah di sini sekalian mereka mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi. Dadi kuliahnya hanya seminggu sekali. Terus ada juga yang pengurus salaf, saya dulu dengan Mas Taqi adalah santri salaf terus ditarik ke sini, dan alumni-alumni salaf yang sudah bermukim sebanyak 12 alumni. Beliau-belaiulah yang mengajar dan memantau program. Tapi yang paling banyak yaitu dari alumni SMK dan pengurus salaf yang ditarik kesini. Jika ditital ada 92 pengurus putra tambah putri skitar 80. Kalau yang putri asli dari sini semua, dari SMA SMK nah dari sini semua tidak ada yang dari salaf. Hanya saja yang dari Giri karena masih baru berdiri jadi yang putri pindah ke sana diambil dari pengurus salaf. Jadi kurikulum sini masih banyak merujuk ke pondok salaf baik dari sistem absenan, model pengajian, bahkan kitab-kitabnya pun masih merujuk ke podok salaf. Hanya saja dari kita penambahan kitab-kitab akhlak seperti silabi juga kita memilih silabi qiraati. Untuk tenaga pengajar dan ustadz-ustadzah itu kita buat tidak semua sesuai kapasitas, jadi jangka pengurus pertama yang baru masuk untuk berkhidmah ini mereka ikut di pengajaran-pengajaran qiraati, pertama qiraati selama 2 tahun setelah itu nanti sudah khidmah ke 3 naik ke amtsilati selama 1 tahun nanti naik ke mumarid nanti ada pengambilan korek-koreknya. Dan itu semua

merujuk ke salaf karena di sana hikmah pertama qiraatul qulub ke 2 jurumiyah ke 3.

Peneliti : Prestasi yang pernah diraih bagaimana bapak? Kan kalau salaf tidak bisa untuk mengikuti lomba-lomba.

Informan : 2 tahun kemarin menjuarai rebana nasional dapat juara 1 di Banten. Kalau lomba pidato dan qiroah bisa maju ditingkat kabupaten. Dan lomb aperfleman di Indonesia itu juara ke 2. Pestasinya belum banyak karena kami belum lama berdiri.

Peneliti : apa sih alasan berdirinya pak?

Informan : Kami khawatir lihat anak-anak yang jika hanya sekolah saja tapi tidak ada pengajian. Beliau berinisiatif dari pada mereka sehabis pulang hanya main dan nongkrong mending mengaji. Dan melihat kebutuhan masyarakat juga sekarang. Para orangtua ya kalau semua ibaratnya pondok saja dan tidak punya ijazah kan kurang. Maka berinisiatif untuk membuat lembaga yang sekolah sambil mondok. Dan pembagian waktunya santri saat pagi mereka sekolah pokoknya ahabis siang sampai malam ngaji. Dan saat malam hari kita ada waktu wajib belajar malam pada pukul 21.30 wib setelah pengajian. Jadi gak ada istilahnya jam 3 diselingi salat pokoknya pagi putra sekolah semua habis dzuhur sampai malam sampai jam 21.30 mengaji. Baru mereka mengerjakan tugas sekolah. Kalau putri pagi ngaji nanti dari siang sampai sore fokus sekolah baru maghrib habis isya sampai jam 21.30 ngaji baru mengerjakan tugas sekolah. Saya dahulu masih ingat perkataan “tidak ada istilahnya sambil-sambilar, sekolah ya sekolah, ngaji ya ngaji . jadi di sekolah tidak ada pelajaran pondok di sekolah hanya ada pelajaran PAI saja. Semua pengajian dan kurikulum pesantren ada di pesantren semua ya memang dulu pernah kita masuk asrama ini pengajian ini baru tahun kurang lebih 2012

ke dua itu kami masih menggunakan sistem qiraati dan amtsilat masuk ke sekolah, akhirnya setelah pengurusnya banyak dilimpahkan ke pesantren

Peneliti : Sepertiny dahulu pernah UN terbaik semagelang?

Informan : Ngih itu sudah sejak zaman kelas baru dimulai pernah mendapat nilai UN terbaik semagelang, tapi selama 4 tahun, lalu tahun ke 5 menuirun.

Peneliti : wah semoga bisa kembali bersinar lagi ya pak.

Informan : iya pak, aamiin.

Peneliti : iya sudah pak, terimakasih atas waktunya bapak sudah meluangkan waktu untuk saya, semoga Allah mencatatnya sebagai amal baik bapak. Saya mohon pamit dahulu, assalamualaikum.

Informan : sama-sama pak, walaikumsalam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI

Kajian kitab santri salaf pondok pesantren API Tegalrejo Magelang Tahun 2019-2020.

No	Tingkatan	Kitab	Mapel
1	Marhalah Siffir	Alquran	Hafalan Juz 30
		Baghdadiyah (qiro'ati)	Tajwid
		Ngudi Susilo	Akhlak
		Mifra Sejati	Akhlak
		Alquran	Membaca Alquran
		Tauhid Jawan	Tauhid
		Tarikh Nabi	Sejarah
		Fasholatan	Fiqih
2	Marhalah Ibtidaiyah	alala	Akhlak
		Fasholatan	Fiqih
		Jurumiyah Jawan	Nahwu
		Al Barjanji	Sejarah
		Tauhid Jawan	Tauhid
		Fiqih Jawan	Fiqih
3	Marhalah Jurumiyah	Matan Jurumiyah	Nahwu
		Safinah	Fiqih
		Hidayatus Sibyan	Tajwid
		Aqidatul Awam	Tauhid
		Matan Taqrib	Fiqih
4	Marhalah Shorof	Amtsilati Tasrifiyah	Shorof
		Imriti	Nahwu
		Qoaidul I'rob	Shorof
		Fathul Qorib	Fiqih
5	Marhalah Alfiah	Alfiah Ibnu Malik	Nahwu
		Minhajul Qowwim	Fiqih

6	Marhalah Fathul Wahhab	Fathul Wahhab	Fiqih
		Al Baijuri Awal	Fiqih
		Jauharul Maknun	Ilmu Bahasa
7	Marhalah Al mahalli	Al Mahalli	Fiqih
		Al Baijuri Tsani	Fiqih
		Faroid	Mawaris
		Mantek	
8	Marhalah Al Bhukhori	Shoheh Bukhori	Hadits
9	Marhalah Ihya	Ihya Ullumuddin	Akhlak Tasawuf

**Pengkajian Kitab Santri Pelajar Pondok Pesantren API Tegalrejo
Magelang Tahun 2019-2020.**

No	Tingkatan	Kitab	Mapel
1	Marchalah Ula	Qiro'at	Baca Alquran
		Fasholatan	Fiqih
		Aqidatul Awwan	Akidah
		Syifaul jinan	Fiqih
		Akhlaku Banat/Banin	Akhlak
		Washoya (khusus Putri)	Akhlak
		Ayyuhal Walad	Budipekerti
		Panatan Nisa (khusus santri putri)	Keputrian
2	Marchalah Tsaniyah	Amsilati Jilid 1,2,3	Nahwu
		Alquran	Baca Alquran
		Safinah	Fiqih
		Risalatul Mahid (khusus putri)	Keputrian
		Taisirul Kholaq	Akhlak
3	Marchalah Tsalisah	Amsilati Jilid 4,5	Nahwu
		Abu Syuja' (SMP/MTs)	Fiqih
		Jawahirul Kalamiyah (SMP/MTs)	Tauhid

		Fathul Qorib Awwal (SMA/SMK)	Fiqih
		Uqudullijain (SMA/SMK) (putri)	keputrian
4	Marchalah Robi'ah	Imriti	Nawu
		Fathul Qorib Awwal	Fiqih
		Sulamun Taufiq	Fiqih
		Tafsir Jalalain (khusus putra)	Tafsir
5	Marchalah Khomisah	Alfiyah Awal	Nahwu
		Tafsir jala.ain (khusus putra)	Tafsir
		Fathul mu'in (khusus putra)	Fiqih
		Sulamun Taufiq	Akhlak
		Fathul Qorib Tsani (khusus putri)	Fiqih
		Risalatul Mahid (khusus putri)	Keputrian
6	Marhalah Sadisah	Alfiyah Akhir	Nahwu
		Minhajul Qowwim	Tauhid
		Sulamun Taufiq	Akhlak
		Uqudullijain (khusus putri)	Keputrian
		Tafsir Jalalain (khusus putra)	Tafsir

Lampiran IV

TATA TERTIB PONDOK PESANTREN SALAF API TEGALREJO

- a. Pasal I (Bila melanggar dikeluarkan/diusir)
 - 1) Percintaan (berhubungan dengan wanita bukan muhrim) baik secara langsung ataupun dengan menggunakan alat komunikasi.
 - 2) Pencurian
 - 3) Perkelahian
 - 4) Mengedarkan dan atau memakai Narkoba dan sejenisnya.
 - 5) Pergi ke Magelang malam hari tanpa izin.
 - 6) Pergi atau pulang tanpa izin (di skors satu tahun)
 - 7) Membawa hand phone
- b. Pasal II (bila melanggar di jegur, berdidri dan masu kamar ta'zir sampai jam 11 malam)
 - 1) Keluar Pondok malam hari tanpa izin.
 - 2) Pergi ke magelang siang hari tanpa izin.
 - 3) Pergi ke pemandian selain yang telah disediakan.
 - 4) Menonton pertunjukan/mengikuti pengajian, rapat kecuali ada pengumuman di izinkan.
 - 5) Menonton Televisi di kampung, bermain PS (Play Station) atau internet
 - 6) Menginap ke desa atau berhubungan dengan orang desa tanpa izin.
 - 7) Menjalankan perdagangan.
 - 8) Tiga kali meninggalkan pelajaran.
- c. PASAL III (Bila melanggar jegur atau berdiri)
 - 1) Keluar pondok siang hari tanpa izin
 - 2) Keluar pondok tanpa peci (kecuali kewarung, sungai dan kerja)
 - 3) Masuk warung luar.
 - 4) Membeli sesuatu di pasar tanpa izin.
 - 5) Bermain halma, remi, catur dan sejenisnya.

- d. PASAL IV ((Bila melanggar masuk kamar ta'zira dari jam 8 sampai jam 1 malam)
- 1) Meninggalkan pelajaran tanpa izin.
- e. PASAL V (Bila melanggar membersihkan WC/ Lingkungan Pondok)
- 1) Meninggalkan mujahadah atau sholat jama'ah.
- f. PASAL VI Al Murot (Perintah – Perintah)
- 1) Tetap menjaga nama baik Pondok Pesantren.
 - 2) Mohon diri (sowan kepada pengasuh sebelum boyong)
 - 3) Mempunyai identitas Pondok/KTA
 - 4) Mencucui sesuatu pada tempat yang telah disediakan.
 - 5) Menjaga kebersihan Pondok Pesantren.
- g. PASAL VII An-Nahiyat (Larangan-larangan)
- 1) Berpartai atau menggunakan atribut partai.
 - 2) Menggunakan Handphone, Tape recorder, Radio/Walkman, MP3, dan atau sejenisnya.
 - 3) Ghosob (memakai / menggunakan sesuatu milik orang lain tanpa izin pemiliknya)
 - 4) Membuat seragam, membawa pakaian / sesuatu yang tidak sesuai dengan jiwa santri API
 - 5) Bergurau, beramai-ramai atau bersiul-siul.
 - 6) Merokok di dalam ruangan, merokok bagi anak yang berumur 17 tahun kebawah, dan siswa Al Jurumiyyah kebawah dan di dalam pondok pada waktu-waktu yang sudah ditentukan.
 - 7) Mempelajari dan membaca pelajaran umum dan atau yang tidak berkaitan dengan kurikulum API.
 - 8) Memasukan tamu putri kedalam pondok.
 - 9) Menjemur atau menaruh sesuatu diatas genting, hek, pintu, jendela dan kanopi.
 - 10) Mengambil jemuran dimalam hari.
 - 11) Mandi jegur dikolam kecil
 - 12) Memakai pasta gigi, sabun, penibersih muka atau sejenisnya di kolam wudhu.

- 13) Mengaji memakai kaos, baju lengan pendek dan jaket.
 - 14) Bermain ke komplek lain melewati jam 12 malam.
 - 15) Berambut dan berkuku panjang atau dengan model yang tidak sesuai dengan jiwa santri API.
- h. HAL-hal yang belum tercantum dalam tata tertib, diserahkan kepada kesepakatan pengurus yang diketahui oleh Al Mukarrom atau ahlul bait.
- i. Peraturan merokok santri yang sudah diatur dalam peraturan pondok pasal VII ayat 6 diperinci lagi dalam peraturan khusus merokok santri. Yang berisi bahwa, santri tingkat Al Jurumiyyah kebawah (mutlak) tidak diperbolehkan merokok dan santri yang berumur 17 tahun kebawah, walaupun tingkat As Shorof tetap tidak diperbolehkan merokok. Santri dilarang merokok ketika jalan-jalan sore dan mujahadah malam. Santri juga dilarang merokok di dalam ruangan, baik kamar, ruang belajar, masjid dan area makam. Untuk waktu yang diperbolehkan merokok di dalam area pondok adalah pukul 11:00 – 12:00, setelah jama'ah ashar sampai memasuki jama'ah magrib, pukul 23:00 – 02:00, khusus malam jum'at setelah jama'ah isya sampai pukul 02:00. Bagi santri yang melanggar ketentuan tersebut akan di ta'zir menurut ketentuan keamanan.
- j. Ijin Pulang/keluar (di luar daerah Tegalrejo)
- 1) Yang tidak diperbolehkan
 - a) Haul
 - b) Ziarah
 - c) Haji/umroh
 - d) Ambil bekal/uang
 - e) Acara hataman
 - f) Ijazah
 - g) Silaturahmi

- h) I'adah (jenguk orang sakit)
- 2) Yang diperbolehkan
 - a) Walimatul Ursy dengan ketentuan :
 - i. Yang menikah harus keluarga kandung
 - ii. Membawa undangan asli, foto copy Kartu keluarga dan surat mandat dari orang tua/wali santri (apabila bukan undangan asli)
 - iii. Bagi siswa fathul wahhab keatas harus membawa kartu tanda shohih.



iv. Bagi siswa alfiah Ibnu Malik harus meminta ijin terlebih dahulu kepada Al Mukarrom KH. Chanif Chudhori.

Permintaan ijin oleh kepala kamar/wakil bersama anak yang bersangkutan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

b) Sakit

- i. Sudah berusaha berobat kedokter dan sudah mencoba resep/obat dari dokter tersebut minimal 5 hari.
- ii. Membawa surat keterangan sakit dari seksi kesehatan Pondok, sedangkan surat keterangan dari dokter tidak berlaku.
- iii. Permintaan ijin oleh ketua kamar/wakil.

c) Keluarga sakit/kematian

- i. Keluarga yang sakit/meninggal adalah keluarga kandung (orang tua, kakak dan adik)

adapun kakek/nenek hanya sekedar ta'ziyyah.

ii. Permintaan ijin adalah pihak keluarga dari rumah yang didampingi oleh kepala kamar/wakil dan harus bertemu langsung dengan yang berwenang memberi ijin.

iii. Jika lewat telepon harus ada bukti berita telepon (warna hitam) yang disertai tanda tangan dan stempel keamanan.

d) Keluarga

Permintaan ijin adalah pihak keluarga yang bersangkutan dengan didampingi oleh ketua kamar/wakil dan harus bertemu langsung dengan yang berwenang memberi ijin.

e) Hormat Haji

i. Yang haji adalah keluarga kandung.

ii. Hanya diperbolehkan satu kali (pemberangkatan atau pulang) saja)

iii. Siswa fathul wahhab keatas harus membawa kartu tanda sohih dan bagi siswa alfiah ibnu malik harus mendapatkan ijin dari Al Mukarrom KH. Chanif Chudhori.

f) Kanger

i. Santri baru yang sudah lebih dari 40 hari berada di Pondok dan dibawah umur 15 tahun.

ii. Permintaan ijin khusus hari Rabu sore.

- iii. Permintaan ijin adalah kepala'wakil beserta anak yang bersangkutan.

g) Mengantar santri pulang

- i. Pengantar adalah siswa Al Mahally keatas
- ii. Harus membawa kartu sohih kitab.
- iii. Yang berhak untuk diantar adalah anak sakit dan anak kecil dibawah umur 13 tahun,
- iv. Pemintaan ijin adalah kepala kamar atau wakilnya.



h) Urusan organisasi/kamar

- i. Perwakilan
- ii. Membawa surat pengantar tugas organisasi/kamar.
- iii. Siswa mahally keatas
- iv. Menyerahkan kartu tanda sohih

(ketika meninggalkan pengajian)

- v. Permintaan ijin khusus Rabu sore.

- vi. Permintaan ijin adalah kepala kamar/wakil.

i) Pemberian ijin, yang berwenang memberikan ijin secara berurutan adalah:

- i. KH. Noor Machin Chudhori
- ii. Wakil yang ditunjuk.

j) Tempat perijinan adalah Nddalem KH. Noor Machin Chudhori

k) Waktu pelayanan ijin adalah jam 11:00 dan setelah jamaah sholat ashar, kecuali: kematian, susulan dari keluarga seperti ada keluarga yang sakit

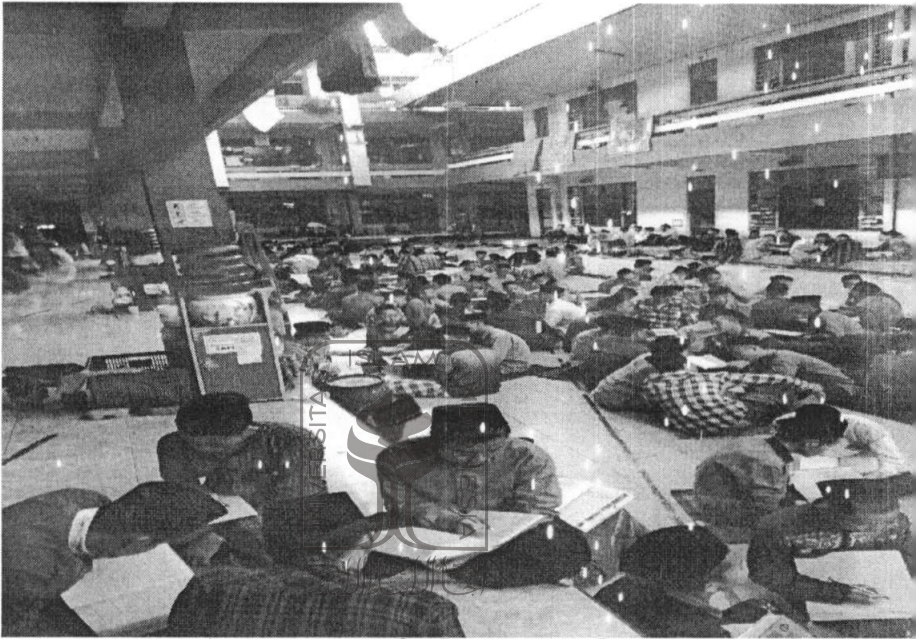
keras, dan santri yang sakit mendadak
dan harus segera dibawa pulang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN V.

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Santri Sedang Melaksanakan Belajar Wajib



Gambar II : Santri Sedang Melaksanakan Ziarah ke Makam KH.
Chudlori

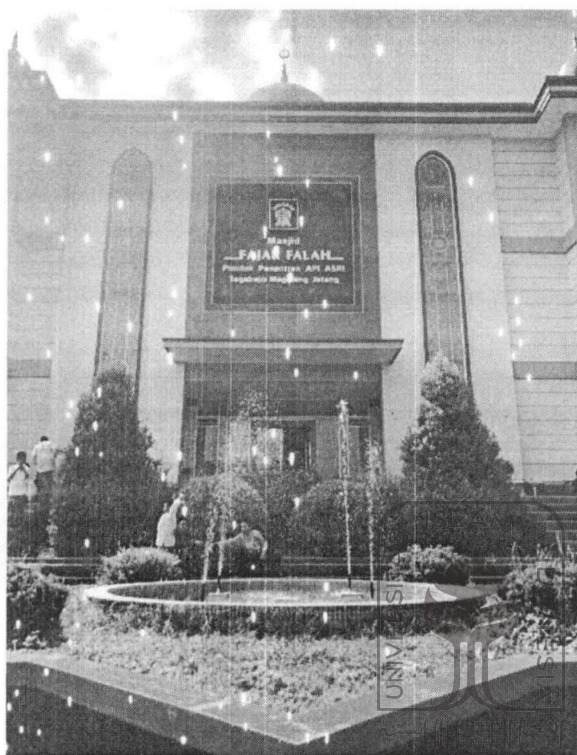


Gambar III : Peneliti bersama Santri dan Pengurus Pondok Pesantren
API Tegalrejo



Gambar IV : Peneliti dan Santri Pelajar Pondok Pesantren API Tegalrejo sedang dzikir bersama setelah solat berjamaah.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



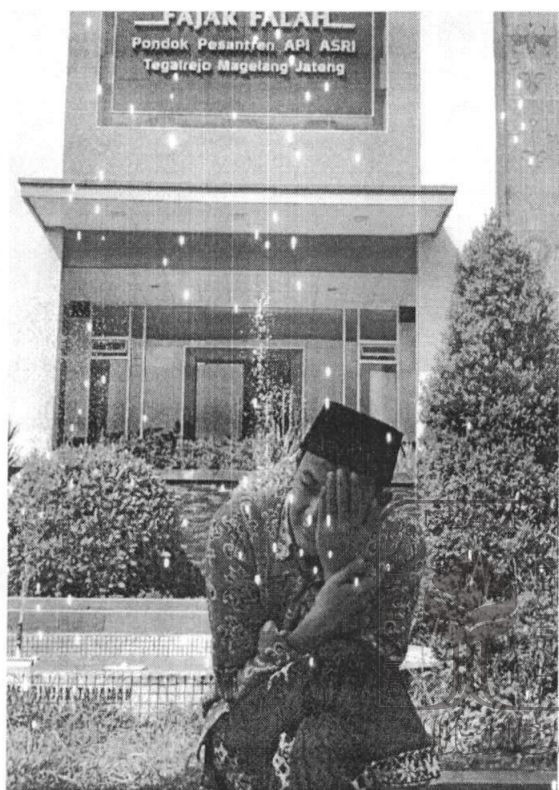
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Gambar V : Masjid PP API Tegalrejo
Syubbanul Wathon

Gambar VI : SMK

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Gamabar VII : peneliti merenungi nasib
API Tegalrejo

Gambar VIII : Masjid PP

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax 102741 523637

Website: masterislami.ac.id
Email: msigui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 52/Perpus/MIAI/VII/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Haerul Umam

Nomor Induk Mahasiswa : 18913018

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA

Fakultas/Prodi : MIAI FIA UII

Judul Tesis

SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN RELEVANSINYA DENGAN UND

UNDANG PESANTREN TAHUN 2019 (Studi di Pondok Pesantren API Tegalrejo Mag

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggu

Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) besar 20 (dua puluh persen) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mest

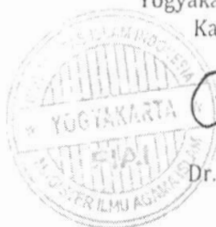
Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan iri dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mest

Wassalamu'alaikum War. Wab.

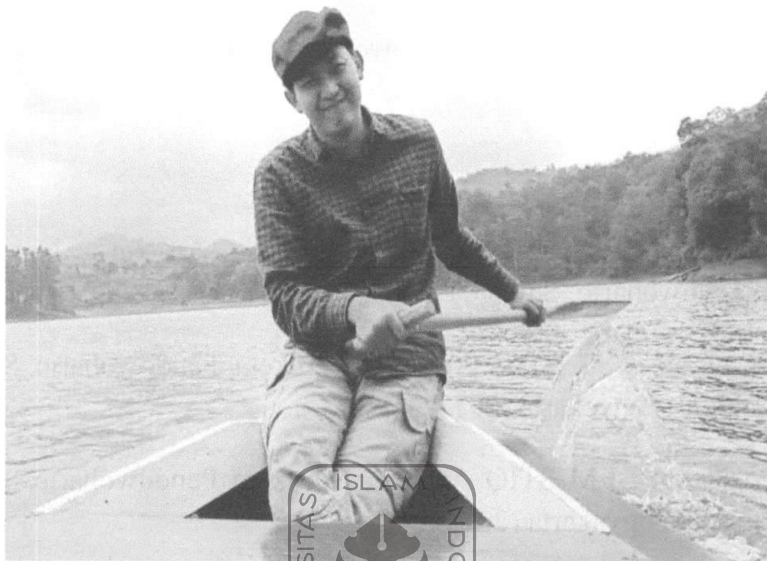
Yogyakarta, 16 Juli 2020

Kaprodi MIAI



Dr. Junanah, MIS

CURRICULUM VITAE



NAMA : Haerul Umam
TTL : Tangerang, 26 Maret 1995
Alamat Asal : Babulak Cina, Pakuhaji, Pakuhaji, Tangerang, Banten.
Alamat Domisili : PP An Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta.
Nama orang tua :
• Ayah : Hanapi
• Ibu : Urmiyati

Pendidikan Formal

1. SD N Tuis 1, Sukadiri, Tangerang, Banten. Lulus 2007
 2. SMP N 1 Pakuhaji, Tangerang, Banten. lulus 2010
 3. MA Al Ma'had An-Nur Bantul Yogyakarta. Lulus 2013
 4. Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta. Lulus 2017
- **Pendidikan Non Formal**

1. PP Al-Hidayah, Tuis, Mekar Kondang, Sukadiri, Tangerang, Banten. (2005-2010)
2. PP An Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta (2010-sekarang)

Pengalaman organisasi

1. Anggota OSIS MA Al Ma'had An-Nur, Ngrukem, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta (2010-2013)
2. Anggota KST STIQ An-Nur, Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta (2013-2015)
3. Anggota BEM STIQ An-Nur, Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta (2015-2016)
4. Anggota Kebersihan PP An Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta (2013-2017)
5. Ketua Organisasi Khasanah (Keluarga Santri An Nur Asal Jawa Barat), PP An Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta (2017-2019)
6. Anggota Keamanan dan Ketertiban PP An Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta (2017- 2019)
7. Pengurus TPQ An Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta (2019-sekarang)